



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL BIAYA OPERASIONAL,
VOLUME PEMBIAYAAN MURABAHAH, BAGI HASIL DPK,
INFLASI DAN BI RATE TERHADAP MARGIN MURABAHAH
(STUDI KASUS PADA PT BANK BRISYARIAH)**

SKRIPSI

**FIKRI ZAENURI
0906611204**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM EKSTENSI MANAJEMEN
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL BIAYA OPERASIONAL,
VOLUME PEMBIAYAAN MURABAHAH, BAGI HASIL DPK,
INFLASI DAN BI RATE TERHADAP MARGIN MURABAHAH
(STUDI KASUS PADA PT BANK BRISYARIAH)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

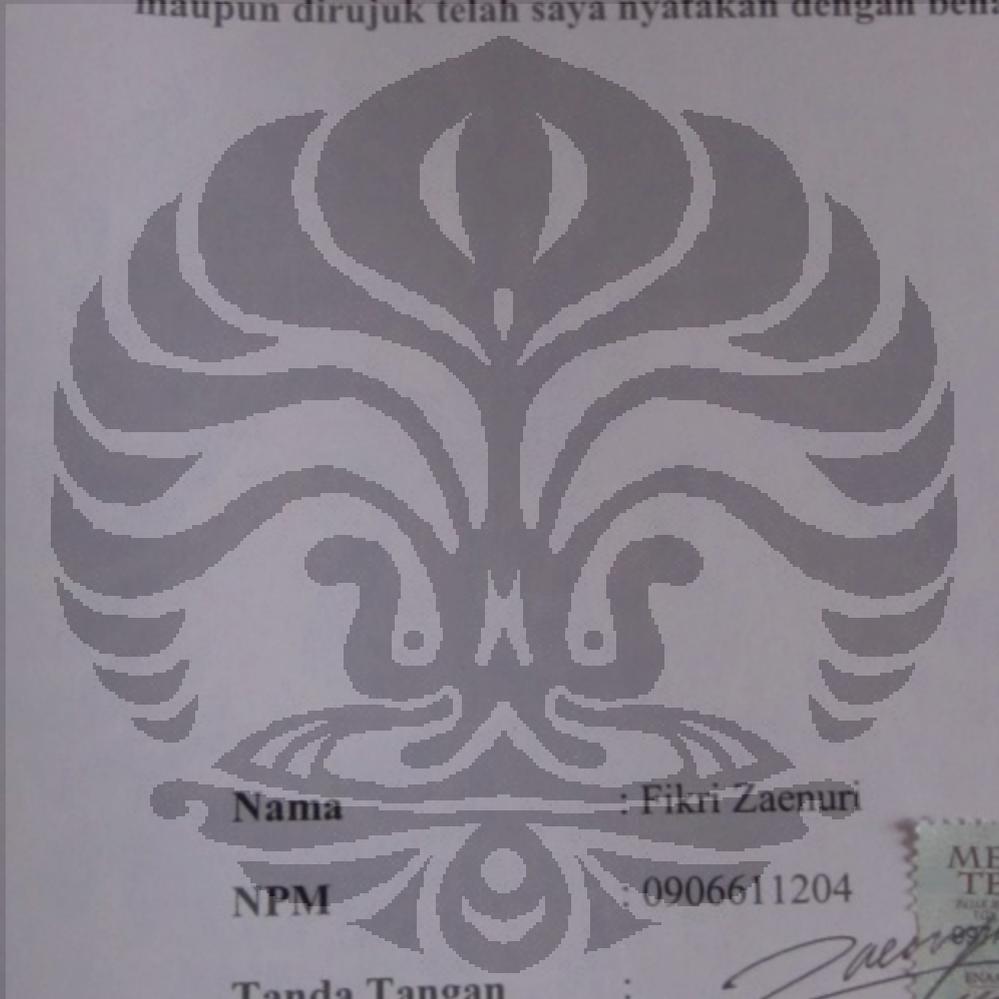
FIKRI ZAENURI

0906611204

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM EKSTENSI MANAJEMEN
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.



Nama : Fikri Zaenuri

NPM : 0906611204

Tanda Tangan :

Tanggal : 3 Januari 2012



HALAMAN PENGESAHAN

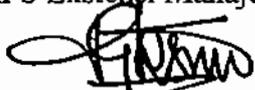
Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Fikri Zaenuri
NPM : 0906611204
Program Studi : Manajemen Ekstensi
Kekhususan : Keuangan Syariah
Judul Skripsi
- Indonesia : Analisis Pengaruh Variabel Biaya Operasional, Volume Pembiayaan Murabahah, Bagi Hasil DPK, Inflasi dan BI Rate terhadap Margin Murabahah (Studi Kasus pada PT Bank BRISyariah)
- Inggris : Analysis of The Effect of Operational Cost, Volume of Murabahah Financing, Sharing Portion of Customer Fund, Inflation and BI Rate to Margin of Murabaha (Case Study at PT Bank BRISyariah)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 – Program Ekstensi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Imam Wahyudi, S.E, M.M
Ketua Penguji : Eko Rizkianto, S.E, M.M
Penguji : Fajar Triatmiko, S.E, M.M
Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 24 Januari 2011

KPS Ekstensi Manajemen


Imo Gandakusuma, MBA

NIP: 196010031991031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Atas kekuatan dari-Nya penulis mampu menjalani seluruh proses ini dengan lancar.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi prasyarat bagi kelulusan penulis dari program Sarjana Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik atas kerjasama berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Firmanzah, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
2. Bapak Imo Gandakusuma S.E., Ak., MBA, selaku Ketua Program Studi Manajemen Ekstensi.
3. Bapak Imam Wahyudi, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan, petunjuk, serta nasehat yang berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Terima kasih pak atas kesabarannya menghadapi penulis.
4. Bapak Eko Rizkianto, S.E, M.M dan Bapak Fajar Triatmiko S.E, M.M selaku dosen penguji yang telah memberi banyak masukan kepada penulis, sehingga tulisan ini bisa diselesaikan dengan lebih baik lagi.
5. Orang tua dan Kakak-kakak yang telah memberikan kontribusi yang tidak ternilai kepada penulis. Mah, Pah terima kasih banyak telah menyekolahkan Fikri sampai sarjana. Mba Henny, Mas Adhi, Mba Novi, Mas Ari juga Mba Darmi yang baik dan perhatian, terima kasih. Rizka, Mas Agung, Iam dan Faiz keponakan-keponakanku tersayang yang selalu bikin aku tertawa walaupun sering mengganggu saat menyusun skripsi ini. *I Love You All, my family.*
6. *Dear my Lovely Ndud*, Ajeng Makhriyani. Makasih ya sayang buat seluruh curahan hati kamu untukku dan seluruh semangat yang kamu berikan. Alhamdulillah ya sayang, kita bisa menyelesaikan kuliah ini bareng-bareng.

Mudah-mudahan ke depannya kita bisa lebih bahagia menjalani hidup bersama. Amin.

7. Bapak Kurnia Totok Sudjarmiko selaku supervisor saya, terima kasih pak atas bantuannya sehingga penulis bisa menyelesaikan kuliah di FE UI ini. Sekali lagi terima kasih pak.
8. Rekan-rekan ADP ku yang super baik, mba Susi, Dudi, Sigma dan Icha juga yang lainnya, terima kasih ya kawan-kawan.
9. Teman-teman Ekstensi 2009, The Totters: Dini, Robby, Taufik, Rangga, Sabil, Nova, Kiki, dan yang lainnya. Dan juga rekan seperjuangan ku Fahmi, akhirnya kita berhasil mi.
10. *My Bestfriends* SPT, Fadol, Bima, Fadlin dan Fuad. Terima kasih buat dukungannya, doanya, dan waktunya yang selalu menjadi sahabat terbaik selama 8 tahun. Semoga kita terus bersama yah.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari sempurna. Karena, yang benar datangnya dari Allah SWT sedangkan yang buruk datangnya dari Manusia, Oleh karena itu, penulis tetap mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Depok, Januari 2012

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fikri Zaenuri

NPM : 0906611204

Program Studi : Ekstensi Manajemen

Departemen : Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

- Indonesia : Analisis Pengaruh Variabel Biaya Operasional, Volume Pembiayaan Murabahah, Bagi Hasil DPK, Inflasi dan BI Rate terhadap Margin Murabahah (Studi Kasus pada PT Bank BRISyariah)
- Inggris : Analysis of The Effects of Operational Cost, Volume of Murabaha Financing, Sharing Portion of Customer Fund, Inflation and BI Rate to Margin of Murabaha (Case Study of PT Bank BRISyariah)

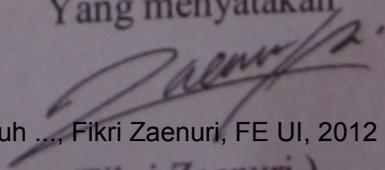
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 3 Januari 2012

Yang menyatakan



(Fikri Zaenuri)

ABSTRAK

Nama : Fikri Zaenuri

Program Studi : Manajemen

Judul : Analisis Pengaruh Variabel Biaya Operasional, Volume Pembiayaan Murabahah, Bagi Hasil DPK, Inflasi dan BI Rate terhadap Margin Murabahah (Studi Kasus pada PT Bank BRISyariah)

Skripsi ini membahas berbagai variabel yang memiliki pengaruh terhadap margin pembiayaan murabahah di Bank BRISyariah. Penelitian ini mengambil sampel penelitian tujuh cabang pada PT Bank BRISyariah dan rentang waktu penelitian mulai dari Januari 2009 sampai dengan November 2011. Penelitian ini diuji dengan menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitian dengan menggunakan metode PLS (*Pooled Least Square*) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara biaya operasional dan bagi hasil DPK dengan margin *murabahah*. Selain itu variabel lainnya yaitu volume pembiayaan *murabahah* dan BI *rate* juga memiliki signifikansi meskipun berhubungan negatif dengan margin *murabahah*. Adapun inflasi regional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap margin murabahah.

Kata kunci: PLS, margin *murabahah*, biaya operasional, volume pembiayaan, bagi hasil DPK, inflasi, BI rate

ABSTRACT

Name : Fikri Zaenuri

Study Program : *Management*

Title : Analysis of The Effects of Operational Cost, Volume of Murabaha Financing, Sharing Portion of Customer Fund, Inflation and BI Rate to Margin of Murabaha (Case Study at PT Bank BRISyariah)

The purpose of this study is to examine the effects of operational cost, volume of murabaha financing, profit sharing of customer fund, inflation and also BI rate on marginal rate of murabaha. This study took a sample from seven of the branch on PT Bank BRISyariah in a span of January 2009 until November 2011. This study using panel data regression methods to test the hypothesis. With the Pooled Least Squared (PLS) Method, this study has found the significant and positive relationship between operational cost and profit sharing of funding to marginal rate of murabahah. Meanwhile the volume of murabaha financing and BI rate has a significant effect but negative relationship to marginal rate of murabaha. And there is no significant effect between regional inflation to marginal rate of murabaha..

Key words : PLS, operational cost, volume of murabaha financing, profit sharing of funding, regional inflation, BI rate.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMANPERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Batasan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	6
2. LANDASAN TEORI.....	8
2.1 <i>Bank Syariah dan Sistem Pembiayaan Bank Syariah</i>	8
2.2 Definisi Akad Murabahah.....	9
2.3 Popularitas Murabahah.....	12
2.4 Penetapan Harga Jual	13
2.5 Perbedaan Pembiayaan <i>Murabahah</i> dan Kredit Bank Konvensional	14
2.6 Faktor-Faktor Penentu Penetapan Margin Pembiayaan <i>Murabahah</i> ..	17
2.6.1 Biaya Operasional	17
2.6.2 Volume Pembiayaan Murabahah	18
2.6.3 Bagi Hasil DPK	19
2.6.4 Inflasi	19
2.6.5 <i>BI Rate</i>	21
2.7 Kajian Empiris Penelitian Sebelumnya.....	21

3. METODOLOGI PENELITIAN.....	27
3.1 Metode Penelitian.....	27
3.1.1 Lokasi dan Periode Penelitian.....	27
3.1.2 Diagram Alur Penelitian.....	27
3.1.3 Variabel Penelitian.....	28
3.1.4 Operasionalisasi Variabel.....	29
3.1.5 Hipotesis Penelitian.....	30
3.2 Data Penelitian.....	31
3.3 Metode dan Teknik Analisa Data.....	32
3.4 Analisis Korelasi dan Multikolinearitas.....	33
3.5 Analisis Deskriptif dan Analisis Grafik.....	34
3.6 Model Regresi Linear Berganda.....	34
3.7 Metode Pengolahan Data.....	35
3.7.1 Pendekatan Kuadrat Terkecil atau Pooled Least Squared...	35
3.7.2 Pendekatan Efek Tetap atau Fixed Effect Model.....	36
3.7.3 Pendekatan Efek Acak atau Random Effect Model.....	37
3.8 Pengujian Asumsi Klasik.....	38
3.8.1 Uji Autokorelasi.....	39
3.8.2 Uji Heteroskedastisitas.....	39
3.9 Pengujian Kriteria Statistik.....	40
4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Perilaku Manajemen Bank BRISyariah.....	42
4.2 Uji Korelasi dan Uji Multikolinearitas.....	46
4.2.1 Uji Pearson Correlation.....	46
4.2.1.1 Analisis Hubungan Antara Margin Murabahah Dengan Faktor-Faktor Penentu Margin Murabahah	46
4.2.1.2 Uji Multikolinearitas.....	48
4.2.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	48
4.2.3 Analisis Grafik.....	50

4.3 Pemilihan Metode dan Model Estimasi	56
4.4 Pengujian Asumsi Regresi	57
4.4.1 Uji Autokorelasi	58
4.4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	59
4.5 Analisis Hasil Estimasi Regresi Panel	60
4.6 Hasil Pengujian Hipotesis	63
4.6.1 Hubungan Biaya Overhead dengan Margin <i>Murabahah</i>	63
4.6.2 Hubungan Volume Pembiayaan dengan Margin <i>Murabahah</i>	63
4.6.3 Hubungan Bagi Hasil DPK dengan Margin <i>Murabahah</i>	64
4.6.4 Hubungan Inflasi dengan Margin <i>Murabahah</i>	65
4.6.5 Hubungan BI Rate dengan Margin <i>Murabahah</i>	66
4.7 Implikasi Manajerial	66
5. KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

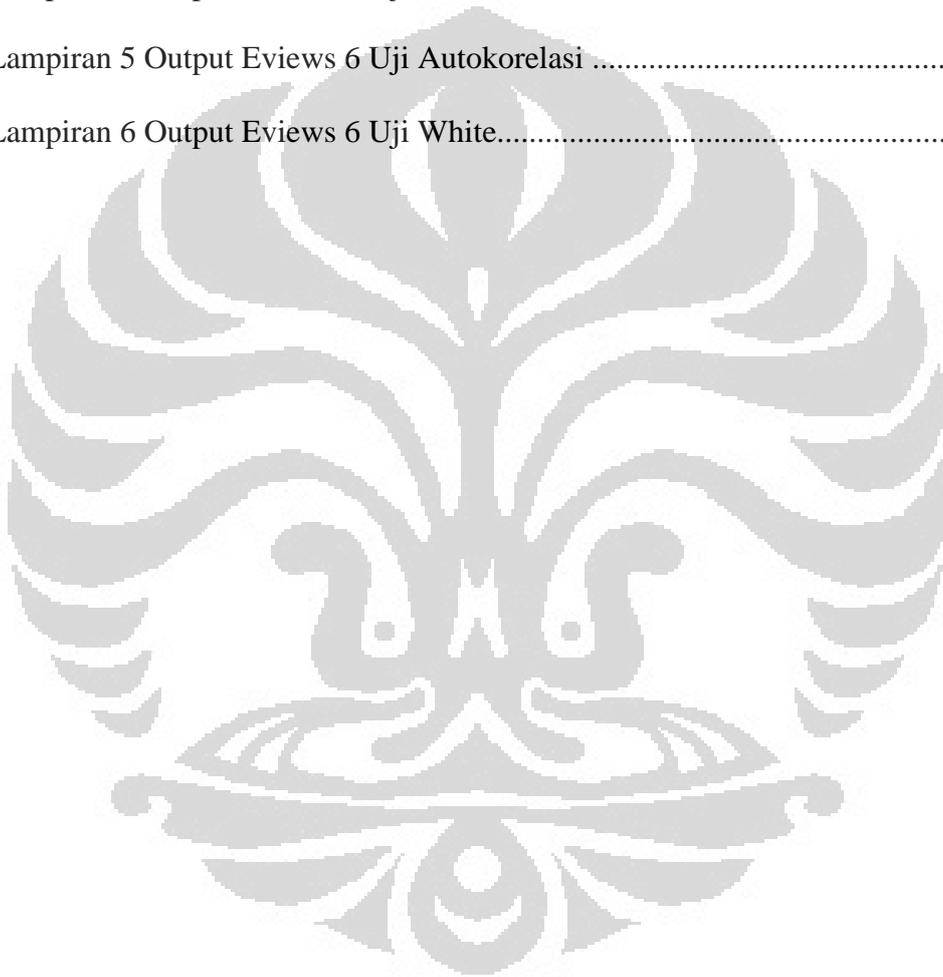
Tabel 2.1 Komponen Bunga Kredit Konvensional	14
Tabel 2.2 Perbedaan dengan Pembiayaan Murabahah.....	15
Tabel 2.3 Ringkasan Penelitian Terdahulu	24
Tabel 4.1 Volume Pembiayaan Murabahah	44
Tabel 4.2 Uji Pearson Correlation.....	47
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif antar Variabel.....	48
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif antar Variabel dan Observasi.....	49
Tabel 4.5 Tabel Uji Chow	57
Tabel 4.6 Uji DW	58
Tabel 4.7 Hasil Statistik R-Squared Sebelum Uji White	60
Tabel 4.8 Hasil Statistik R-Squared Setelah Uji White	60
Tabel 4.9 Hasil Estimasi Model	61
Tabel 4.10 Hasil Estimasi Model dengan PLS dan dilakukan Uji White	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Portofolio Pembiayaan Syariah	2
Gambar 2.1 Jenis-Jenis Pembiayaan	9
Gambar 2.3 Skema Pembiayaan Murabahah.....	12
Gambar 3.1 Diagram Alur Penelitian.....	27
Gambar 3.2 Model Penelitian	29
Gambar 4.1 Grafik Biaya Operasional per Kantor Cabang	51
Gambar 4.2 Grafik Bagi Hasil DPK per Kantor Cabang.....	52
Gambar 4.3 Grafik Volume Pembiayaan Murabahah per Kantor Cabang	53
Gambar 4.4 Grafik Inflasi Regional per Kota.....	54
Gambar 4.5 Grafik BI Rate	55
Gambar 4.6 Grafik Margin Murabahah per Kantor Cabang.....	56
Gambar 4.7 Aturan Membandingkan Uji DW dengan tabel DW	58
Gambar 4.8 Perbandingan Biaya Operasional dengan Margin Murabahah	67
Gambar 4.9 Perbandingan Bagi Hasil DPK dengan Margin Murabahah	67
Gambar 4.10 Perbandingan Volume Pembiayaan Murabahah dengan Margin Murabahah.....	68
Gambar 4.11 Perbandingan Inflasi Regional dengan Margin Murabahah	69
Gambar 4.12 Perbandingan BI Rate dengan Margin Murabahah	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Output SPSS 18 Pearson Correlation	76
Lampiran 2 Output Eviews 6 model awal.....	73
Lampiran 3 Output Eviews 6 FEM.....	74
Lampiran 4 Output Eviews 6 Uji Chow.....	75
Lampiran 5 Output Eviews 6 Uji Autokorelasi	76
Lampiran 6 Output Eviews 6 Uji White.....	77



BAB 1

PENDAHULUAN

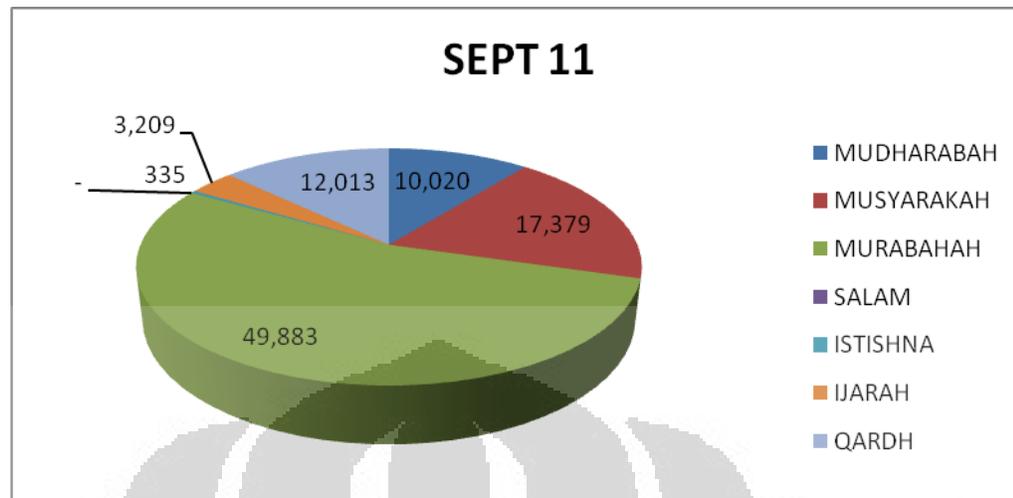
1.1 Latar Belakang

Sejak disahkannya UU no 7 tahun 1992 yang kemudian disempurnakan kembali dengan UU no 10 tahun 1998 perihal perbankan syariah, Pemerintah telah membuka peluang kepada para pelaku perbankan di Indonesia dan lembaga keuangan lainnya untuk melakukan kegiatan operasional perbankan dengan prinsip bagi hasil (syariah).

Dalam perkembangannya mulai muncul berbagai lembaga keuangan yang menerapkan prinsip perbankan dengan berlandaskan prinsip syariah, yang dalam prakteknya mengedepankan nilai-nilai yang terkandung dalam fiqih muamalah yang bisa membedakan kegiatan usahanya dengan kegiatan perbankan konvensional.

Sebagai sebuah negara yang mayoritas warga negaranya memeluk agama Islam, telah membuat Indonesia menjadi tempat yang cocok untuk mengembangkan industri perbankan berbasis syariah. Oleh karena itu tidak heran jika dalam periode 10 tahun terakhir telah muncul bank-bank yang menjalankan kegiatan operasional yang berbasis syariah ataupun mendirikan unit usaha syariahnya.

Berdasarkan data Bank Indonesia per September 2011, porsi pembiayaan *murabahah* (jual beli) yang terkenal dengan tingkat marginnya yang tetap, masih mendominasi portofolio pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah di Indonesia. Berikut ini adalah porsi pembiayaan syariah berdasarkan akad yang digunakan yang diberikan oleh bank syariah kepada para nasabah pembiayaannya sampai dengan September 2011.



Gambar 1.1 Portofolio pembiayaan syariah di Indonesia
(sumber data BI diolah kembali)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat kita lihat bahwa pembiayaan *murabahah* mengambil peranan yang sangat signifikan dalam portofolio pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah di Indonesia. Sampai dengan September 2011 dari total pembiayaan sebesar Rp. 92.839 triliun, porsi dari pembiayaan *murabahah* adalah sebesar Rp. 49.883 triliun. Sedangkan porsi pembiayaan dengan skema *mudharabah* hanya sebesar Rp. 10.020 triliun dan untuk pembiayaan *musyarakah* mencapai angka Rp. 17.379 triliun. Sisanya terbagi ke dalam pembiayaan *qardh*, *ijarah*, dan *istishna* dengan total sebesar Rp. 15.557 triliun.

Ini berarti, sebagian besar skema pembiayaan yang dibiayai oleh bank syariah di Indonesia adalah pembiayaan dengan skema *murabahah* yakni sebesar 53, 73%. Sedangkan porsi pembiayaan yang menggunakan prinsip bagi hasil yakni *mudharabah* dan *musyarakah* baru mencapai 29, 51%. Sisanya terbagi ke dalam pembiayaan *qardh*, *ijarah* dan *istishna* dengan total persentase sebesar 16, 76%.

Akad *murabahah* merupakan perjanjian pembiayaan dari pemilik dana kepada penerima dana, dimana di awal perjanjian akad telah disepakati sebelumnya mengenai besaran porsi pembiayaan dan margin keuntungan antara kedua belah pihak tersebut. Pada jenis akad ini, penerima dana telah menyepakati besaran margin yang

bersifat *fixed* sampai akhir periode dan akan dibayarkan setiap bulannya bersamaan dengan porsi pembayaran pokok pinjamannya.

Dari definisi di atas muncul sedikit kekhawatiran bagi pihak bank. Karena margin *murabahah* bersifat *fixed* sampai akhir periode, maka besaran tingkat margin yang akan dibayarkan oleh nasabah akan sama mulai dari tahun pertama ia membayar, hingga berakhirnya jangka waktu pembiayaan.

Ini berarti selain resiko persaingan usaha yang dihadapi oleh bank syariah, mereka juga menghadapi resiko *potensial loss* yang mungkin akan diterima jika ternyata tingkat suku bunga di kemudian hari lebih besar daripada tingkat margin yang sudah ditetapkan di awal masa pembiayaan. Selain itu ada pula resiko inflasi yang mungkin akan dihadapi oleh bank syariah mengingat sifatnya yang *fixed* tersebut. Dimana hal ini mungkin terjadi jika ternyata di kemudian hari terjadi kenaikan inflasi yang tajam, sedangkan bank sudah menetapkan tingkat margin di awal pembiayaan yang sudah di tandatangani oleh nasabah, sehingga bank syariah tidak bisa merubah secara sepihak perihal tingkat margin antara bank dengan nasabahnya

Sedangkan masalah penting lainnya dalam perbankan syariah dalam perspektif nasabah yang sering dipersepsikan kurang baik dari masyarakat yaitu anggapan praktik bank syariah tidak berbeda dengan bank konvensional mengenai pembiayaan dan bagi hasil dengan tingkat suku bunga yang berlaku umum (*BI rate* atau *LIBOR*). Apabila salah persepsi ini dibiarkan, bisa mengakibatkan masyarakat tidak bisa lagi membedakan bank sistem syariah dan bank sistem konvensional. Praktik *murabahah* yang dilakukan oleh perbankan syariah masih menuai kritikan karena dianggap sama dengan kredit pada perbankan konvensional (Perwataatmadja, 2002). Hal ini dilihat dari besarnya margin yang dipatok bank syariah yang ternyata sama atau bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan bunga bank konvensional.

Dalam prakteknya penentuan kebijakan harga jual dari perbankan syariah masih merujuk kepada suku bunga konvensional. Hipotesa ini didasarkan pada kenyataan bahwa proses penentuan harga jual *murabahah* tetap menggunakan metode pembebanan bunga *flat rate* dan prinsip *cost of fund* yang merupakan pikiran utama

dalam perbankan konvensional. Pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah sebaiknya dalam bentuk pembiayaan yang berbentuk *profit and loss sharing* (PLS), akan tetapi konsep pembiayaan yang ideal ini sampai sekarang masih sulit dilaksanakan karena penuh dengan resiko dan ketidakpastian (Saeed, 2004).

Padahal sebagai suatu lembaga intermediasi antara sektor riil dan sektor moneter, bank syariah seharusnya bisa lebih ekspansif menyalurkan dana ke sektor riil karena menerapkan sistem bagi hasil, risiko ditanggung bank dan nasabah. Namun, pada kenyataannya, dominasi penjualan produk *murabahah* oleh perbankan syariah sejauh ini membuat nuansa moneter menjadi lebih menonjol dalam kegiatan gerakan ekonomi Islam sendiri dibandingkan sektor riil seperti halnya kredit uang dalam perbankan atau lembaga keuangan konvensional. Apalagi, kebanyakan properti yang dijual dengan cara *murabahah* jauh lebih banyak yang bersifat konsumtif daripada produktif, seperti sepeda motor, kendaraan roda empat, rumah dan semacamnya.

Di sisi lain masih banyak masyarakat yang berpikiran bahwa pembiayaan *murabahah* mirip dengan sistem pinjaman kredit di bank konvensional yang memperhitungkan bunganya secara *fixed/flat rate*. Di sisi lain masih banyak bank syariah yang memasukkan unsur bonus giro, bagi hasil tabungan dan deposito sebagai *cost of fund* dalam menetapkan margin, sehingga jatuhnya lebih tinggi atau sama dengan bunga pinjaman di bank konvensional (Perwataatmadja, 2004). Apabila pemahaman seperti ini dibiarkan terus menerus, maka kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah tidak akan tumbuh dan bahkan cenderung menimbulkan keraguan terhadap masyarakat untuk menggunakan berbagai produk perbankan yang berbasis syariah.

1.2 Perumusan Masalah

Selanjutnya dalam penelitian ini akan dikemukakan lima pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh antara jumlah biaya operasional terhadap margin *murabahah*?

2. Bagaimana pengaruh antara volume pembiayaan *murabahah* terhadap margin *murabahah*?
3. Bagaimana pengaruh antara bagi hasil DPK terhadap margin *murabahah*?
4. Bagaimana pengaruh antara inflasi terhadap margin *murabahah*?
5. Bagaimana pengaruh antara BI *Rate* terhadap margin *murabahah*?

1.3 Batasan Penelitian

Fokus pada penelitian ini lebih diarahkan untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang berpengaruh terhadap pembentukan margin *murabahah*, yaitu selisih antara harga jual dan harga beli pembiayaan *murabahah*. Dalam penelitian ini, variabel yang akan dicoba untuk diteliti terdiri dari variabel internal bank yaitu: biaya operasional, volume pembiayaan *murabahah*, dan tingkat bagi hasil DPK. Sedangkan variabel eksternal yang akan digunakan adalah inflasi regional dan juga BI *Rate*.

Obyek dari penelitian ini adalah tujuh cabang dari PT Bank Brisyariah, pemilihan ini dikarenakan alasan ketersediaan data dan juga ke tujuh cabang tersebut sudah ada sejak awal pendirian PT Bank BRISyariah. Sedangkan data-data yang akan digunakan dimulai dari periode Januari 2009 sampai dengan November 2011.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui berbagai variabel yang memiliki hubungan dan mempengaruhi penetapan margin pembiayaan *murabahah*. Dengan diketahui berbagai variabel yang berhubungan dan signifikan berpengaruh, selanjutnya dapat dijadikan acuan dalam menyusun strategi pembiayaan non PLS seperti *murabahah*, maupun yang berbasis PLS seperti *mudharabah* dan *musyarakah*.

Secara spesifik, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara biaya operasional terhadap margin *murabahah*.

2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara volume pembiayaan *murabahah* terhadap margin *murabahah*.
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara bagi hasil DPK terhadap margin *murabahah*.
4. Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara inflasi regional terhadap margin *murabahah*.
5. Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara BI *Rate* terhadap margin *murabahah*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian bagi Manajemen BRISyariah
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada manajemen perihal variabel-variabel apa saja yang menjadi faktor penentu margin *murabahah* di PT Bank BRISyariah. Sehingga ke depannya perusahaan dapat menyusun kebijakannya dengan lebih baik dan mampu memberikan harga jual yang lebih murah kepada nasabah.
2. Manfaat penelitian bagi masyarakat
Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai informasi untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi tingkat margin dalam pembiayaan *murabahah* di PT Bank BRISyariah. Sehingga masyarakat bisa mengetahui perbedaan antara margin *murabahah* dan suku bunga kredit di bank konvensional.
3. Manfaat penelitian bagi akademisi
Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pembaca dan memberikan informasi atau sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain untuk pengembangan penelitian yang sejenis.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai isi skripsi ini, penulis menyajikan secara ringkas kerangka penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, model penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Berisi tentang teori-teori terkait dengan penelitian yang diambil dari data sekunder seperti buku-buku teks dan jurnal-jurnal.

Bab 3 Metodologi Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi penelitian, objek penelitian, data yang digunakan, variabel penelitian serta metodologi yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Berisi tentang analisis dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis, berdasarkan hasil yang didapat dari model penelitian yang terdiri dari pembahasan mengenai *Analisis Pengaruh Biaya Operasional, Volume Pembiayaan Murabahah, Bagi Hasil DPK, Inflasi Regional dan BI Rate terhadap Penetapan Margin Murabahah pada PT Bank BRISyariah.*

Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan dari analisis data dan saran dari penulis mengenai penelitian ini. Saran manajerial, dan saran penelitian selanjutnya.

BAB 2

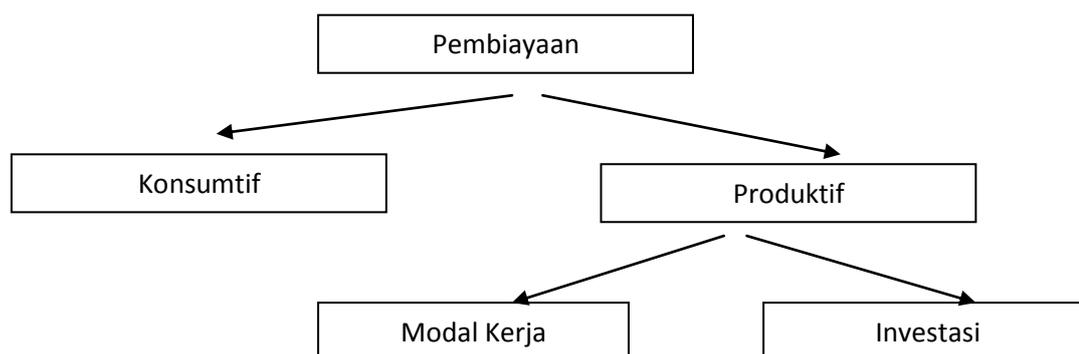
LANDASAN TEORI

2.1. Bank Syariah dan Sistem Pembiayaan Bank Syariah

Bank syariah merupakan suatu lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama yaitu menerima pinjaman, memberikan pinjaman dan memberikan pelayanan jasa yang berlandaskan pada prinsip syariah Islam. Bank Islam atau di Indonesia disebut bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual beli, atau lainnya) berlandaskan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai syariah yang bersifat keadilan, masalah, sistem zakat, bebas dari bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*) (Karim, 2004).

Jika dalam konsep konvensional memaksimalkan profit merupakan tujuan utama dari sebuah bank komersil, sebaliknya bank Islam yang selain mencari keuntungan juga mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai Islam dengan bertransaksi secara adil, bisnis yang halal, tidak menerapkan sistem bunga, tidak monopoli, dan mengeluarkan zakat (Haron, 1997).

Sedangkan menurut Perwataatmadja dan Antonio (1992), bank syariah adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. Dalam tata cara itu dijauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur *riba* untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.



Gambar 2.1 Jenis-jenis Pembiayaan (Antonio, 2001)

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit. Sifat penggunaan pembiayaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu; pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan maupun investasi. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan (Antonio, 2001).

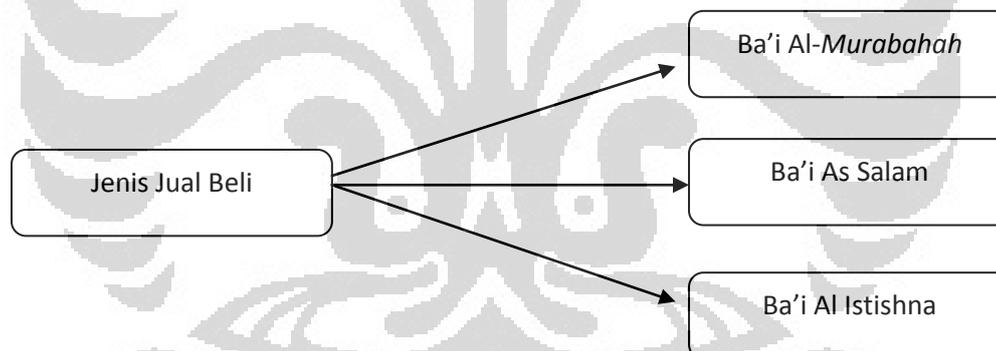
Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua, yaitu; pembiayaan modal kerja adalah pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan produksi, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi dan untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang. Pembiayaan investasi adalah pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan investasi (Antonio, 2001).

2.2 Definisi Akad *Murabahah*

Dewasa ini lembaga keuangan berlabel syari'at berkembang dalam skala besar dengan menawarkan produk-produknya yang beraneka ragam dengan istilah-istilah berbahasa Arab. Banyak masyarakat yang masih bingung dengan istilah-istilah tersebut dan masih ragu apakah benar semua produk tersebut adalah benar-benar jauh dari pelanggaran syari'at ataukah hanya rekayasa semata.

Salah satu jenis pembiayaan yang cukup dikenal adalah Jual beli *Murabahah* (*Bai' al-Murabahah*) yang banyak diusung lembaga keuangan sebagai bentuk dari *financing* (pembiayaan) yang memiliki prospek keuntungan yang cukup menjanjikan. Sehingga semua atau hampir semua lembaga keuangan syari'at menjadikannya sebagai produk *financing* dalam pengembangan modal mereka.

Kata *al-Murabahah* diambil dari bahasa Arab dari kata *ar-ribhu* (الربح) yang berarti kelebihan dan tambahan (keuntungan). Sedangkan dalam definisi para ulama terdahulu adalah jual beli dengan modal ditambah keuntungan yang diketahui. Hakekatnya adalah menjual barang dengan harga (modal) nya yang diketahui kedua belah transaktor (penjual dan pembeli) dengan keuntungan yang diketahui keduanya. Sehingga penjual menyatakan modalnya adalah seratus ribu rupiah dan saya jual kepada kamu dengan keuntungan sepuluh ribu rupiah.



Gambar 2.2 Jenis-Jenis Jual Beli Syariah (Antonio, 2001)

Dalam Islam jual beli hukumnya adalah *jaiz* (boleh). Berikut beberapa ayat dan hadist yang berkaitan dengan jual beli, diantaranya:

“...Allah menghalalkan jual beli dan melarang riba...” (QS 2:275)

Selanjutnya dalam ayat yang lain dikatakan bahwa jual beli adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap muslim.

“...dan tidak dosa bagimu mencari karunia (dari hasil perniagaan) dari Tuhanmu...” (QS 2:198)

“...Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka”. (QS 4:29)

Hadist Rasulullah:

Dari Syuhaib ar-Rumi r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda, “tiga hal yang di dalamnya terdapat keberkahan: jual beli secara tangguh, muqaradhadh, (mudharabah) dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual”. (HR Ibnu Majid).

Dalam fatwa Dewan Syariah nasional (DSN) No. 04 /DSN-MUI/IV/2000. Pengertian *murabahah*, yaitu menjual suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai laba. Sedangkan menurut Antonio (2001), pengertian *Bai'al Murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati.

Dari definisi *murabahah* atau jual beli tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa, *Ba'i Al-Murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam akad ini, penjual harus memberitahu harga pokok yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagian tambahannya, dengan pembayaran bisa dilakukan kontan maupun secara angsuran. Ada yang berpendapat bahwa *murabahah* pembayarannya dilakukan diakhir jatuh tempo sekaligus, dan apabila dibayar secara angsuran dinamakan *Bai' Bithaman 'Ajl*. Namun, ada yang menganggap sama pengertiannya.

Syarat-syarat yang berlaku pada jual beli secara umum juga terkait dengan syarat-syarat jual beli *Murabahah*. Akan tetapi, Wahbah Zuhayli menambahkan beberapa ketentuan berdasarkan pendapat para ulama fikih, yaitu:

1. Harga dasar pembelian barang harus diketahui dengan jelas.

Pembeli harus mengetahui dengan jelas berapa harga yang dibayarkan oleh penjual untuk mendapatkan barang tersebut. Disebabkan *murabahah* adalah salah satu akad yang sangat berlandaskan kepada kepercayaan, maka jika harga dasar pembelian tidak diketahui oleh si pembeli, maka akad *murabahah* dapat dikatakan gugur.

2. Margin keuntungan harus diketahui dengan jelas

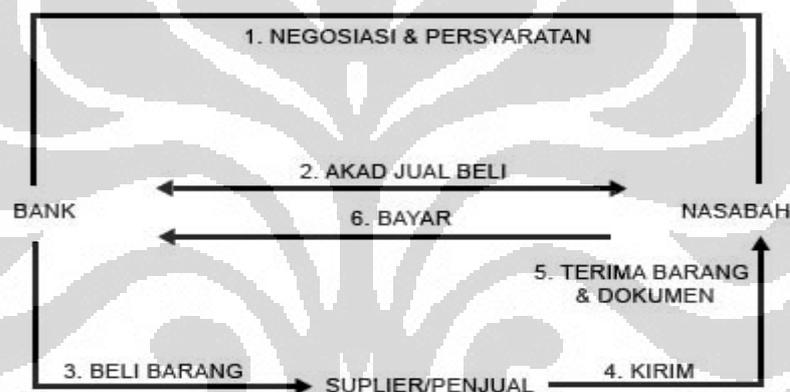
Disebabkan margin keuntungan adalah bagian dari harga jual, maka pengetahuan akan margin keuntungan menjadi penting. Dan jika margin ini tidak diketahui besarnya oleh si pembeli, maka akad *murabahah* juga menjadi gugur.

3. Harga dasar pembelian barang tersebut harus dapat dipertukarkan

jika barang itu dibelah, maka sebagiannya masih dapat dijual (*divisible*) alias homogen.

4. Kontrak-nya harus valid.

Keseluruhan kontrak harus valid termasuk dari keberadaan objek jual-belinya. Sehingga jika terdapat kecacatan pada objeknya yang menyebabkan ia tidak sesuai dengan spesifikasi awalnya, maka akad *murabahah* menjadi gugur.



Gambar 2.3. Skema Pembiayaan *Murabahah*, Antonio (2002)

2.3 Popularitas *Murabahah*

Dalam perkembangannya pembiayaan *murabahah* memang lebih populer dibandingkan jenis pembiayaan lain, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

- *murabahah* adalah suatu mekanisme pembiayaan investasi jangka panjang dan cukup memudahkan dibandingkan dengan sistem bagi hasil.
- *mark-up* dalam *murabahah* dapat ditetapkan sedemikian rupa sehingga memastikan bahwa bank dapat memperoleh keuntungan yang sebanding dengan keuntungan berbasis bunga yang menjadi saingan bank-bank Islam.
- Margin yang ditetapkan di awal membuat debitur mendapatkan kepastian dan terlindungi dari kemungkinan terjadinya selisih inflasi karena *rate*

yang disepakati adalah *fixed rate*, sehingga sangat menguntungkan untuk pembiayaan jangka panjang.

2.4 Penetapan Harga Jual

Praktik dagang pada zaman Rasulullah SAW bisa diterapkan di bank syariah pada pembiayaan *murabahah* dengan beberapa pendekatan. Biaya yang telah dikeluarkan (*cost recovery*) bisa didekati dengan membagi proyeksi jumlah biaya operasional bank dengan target volume pembiayaan *murabahah*. Margin *murabahah* dalam konteks ini adalah *cost recovery* ditambah dengan keuntungan yang diinginkan bank. Jadi dapat disimpulkan bahwa harga jual pada skema *murabahah* merupakan jumlah dari harga beli bank ditambah dengan *cost recovery* dan ditambah dengan keuntungan yang diinginkan. Sedangkan margin merupakan selisih dari harga jual dikurangi dengan harga beli.

Semakin efisien biaya operasi bank, akan semakin murah harga jual bank atau semakin tinggi peluang memperoleh keuntungan. Semakin besar target volume pembiayaan atau jumlah nasabah pembiayaan, akan semakin murah harga jual bank sehingga semakin tinggi peluang memperoleh keuntungan. Petunjuk lainnya adalah bahwa margin yang dihitung dari formula diatas kemudian dibandingkan dengan bunga pinjaman bank konvensional. Apabila margin harga jual bank syariah lebih tinggi dari bunga pinjaman konvensional maka dapat dilakukan beberapa kali peninjauan, yaitu: pertama, terhadap keuntungan, kedua terhadap proyeksi biaya operasional, dan ketiga terhadap target volume pembiayaan (dana pihak ketiga). Dengan kata lain harga jual bank syariah harus selalu diusahakan bersaing (lebih murah) dari pinjaman bank konvensional.

Semakin murah harga jual yang ditawarkan bank syariah dapat merupakan suatu petunjuk bahwa bank syariah tersebut beroperasi dengan efisien. Harga jual pembiayaan *murabahah* yang relatif murah, maka akan mendorong sektor riil untuk lebih berkembang lagi (Perwataatmadja, 2004).

Berdasarkan rumusan tersebut, dalam margin bank syariah tidak ada unsur bagi hasil yang diberikan bank untuk nasabah penabung maupun deposan yang diperhitungkan, jadi formula diatas semata-mata menggunakan prinsip dagang Rasulullah SAW. Berbeda dengan tataran praktik kebanyakan perbankan syariah

yang saat ini dilakukan, perhitungan margin *murabahah* misalnya masih mirip dengan perhitungan bunga kredit yang diberikan bank konvensional secara *flat rate* (Perwataatmadja, 2004). Beberapa bank masih memperhitungkan bagi hasil yang diberikan kepada penyimpan dana sebagai *cost of fund*. Perhitungan bagi hasil masih didasarkan atas *revenue sharing*. Perhitungan margin agar lebih terlihat perbedaan maka akan dipaparkan sistem penetapan bunga yang digunakan bank konvensional. Penentuan tingkat bunga di bank konvensional, dipengaruhi oleh berapa besar biaya dana bank (*cost of loanable funds*), *spread*, biaya *overhead*, pajak dan premi resiko. Apabila hasil perhitungan tingkat bunga kredit bank ternyata lebih tinggi dari *market rate* antar bank sejenis untuk jenis kredit yang sama, maka bank akan melakukan evaluasi atau penyesuaian untuk biaya yang masih memungkinkan untuk diturunkan, misalnya biaya *overhead*, *spread* atau resiko (Siamat, 2001).

2.5 Perbedaan Pembiayaan *Murabahah* dan Kredit Bank Konvensional

Dewasa ini banyak masyarakat yang menanyakan model pembiayaan *murabahah* yang dipraktikkan oleh bank syariah. Karena munculnya anggapan bahwa pembiayaan tersebut menyerupai kredit yang dipraktikkan oleh bank konvensional. Pernyataan ini perlu diluruskan, sehingga masyarakat dapat memahami praktek pembiayaan *murabahah* di bank syariah secara benar dan dapat membedakannya dengan praktek kredit di bank konvensional.

Tabel 2.1 berikut ini akan memberikan gambaran tentang penetapan tingkat suku bunga di bank konvensional dengan penetapan margin *murabahah*:

Tabel 2.1 Komponen Bunga Kredit

No	Komponen Bunga Kredit	Penjelasan
1	Total Biaya dana (<i>cost Loanable fund</i>)	Biaya yang dihitung atas dana yang dipergunakan sebagai sumber pemberian kredit oleh bank
2	Biaya Operasi (<i>Overhead Cost</i>)	Biaya yang dikeluarkan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya

Tabel 2.1 Komponen Bunga Kredit (lanjutan)

No	Komponen Bunga Kredit	Penjelasan
3	Cadangan resiko kredit macet (<i>risk factor</i>)	Biaya penyisihan cadangan penghapusan kredit macet
4	<i>Spread/net margin</i>	Pendapatan utama bank yang tergantung pada besarnya aktiva produktif bank
5	Pajak	Kewajiban yang dibebankan pemerintah

Sumber: (Ali, 2004)

Tabel 2.2 Perbedaan dengan pembiayaan *murabahah*

No	Pembiayaan <i>Murabahah</i>	Kredit Bank Konvensional
1	Transaksi Jual Beli, sehingga dikenal adanya harga jual dan harga beli	Transaksi meminjam uang, sehingga dikenal adanya bunga
2	Adanya Pengadaan Barang	Pembiayaan Pengadaan Barang, dapat juga untuk biaya operasional
3	Semua barang yang dijadikan obyek jual beli tidak boleh bertentangan dengan syariah Islam	Tidak ada kaitan barang dengan ketentuan syariah
4	Tidak diperkenankan adanya kenaikan harga jual apabila telah disepakati bersama (bank dengan nasabah)	Dimungkinkan adanya kenaikan suku bunga tanpa harus ada persetujuan nasabah

Sumber: (Antonio, 2002)

Berdasarkan tabel 2.2 kita bisa lihat bahwa beberapa perbedaan antara pembiayaan *murabahah* dengan kredit di bank konvensional. Salah satu perbedaannya adalah terdapatnya transaksi jual beli pada bank syariah, sehingga

dalam kondisi ini terdapat perjanjian pembelian barang, dimana nasabah juga bisa mengetahui total harga barang yang akan dibeli, sedangkan hal ini tidak akan diketahui dalam pembiayaan berbasis suku bunga.

Selanjutnya obyek yang dibiayai oleh pembiayaan murabahah harus sesuai dengan syariah Islam, sehingga pembiayaan atas barang-barang yang dianggap bersifat haram seperti daging babi ataupun minuman yang memabukan tidak bisa dilakukan. Hal ini berbeda dengan kredit pada bank konvensional dimana kredit atas kedua jenis produk tersebut masih dapat dibiayai sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sedangkan perbedaan yang lainnya adalah nasabah pada pembiayaan *murabahah* akan membayar kewajibannya sesuai dengan nilai harga jual di awal yang sudah mencantumkan besarnya harga pokok dan margin yang disepakati sampai akhir masa pembiayaan. Hal ini berarti setiap nasabah membayar dengan sistem *fixed*, dan jika ada perubahan tingkat margin maka hal ini tidak berlaku untuk nasabah *existing* melainkan untuk nasabah yang baru saja mengajukan aplikasi pembiayaan.

Hal ini tentu berbeda dengan nasabah pada bank konvensional. Karena nasabah dibebankan dengan pembayaran bunga, maka jika terjadi perubahan pada suku bunga, pihak bank sewaktu-waktu bisa menerapkan perubahan suku bunga tersebut baik kepada nasabah *existing*, maupun calon nasabah baru. Dimana hal ini dimungkinkan terjadi karena pada bank konvensional menganut sistem *floating* dalam penetapan suku bunga kepada nasabahnya.

Sedangkan Rachmawaty (2007) menyebutkan bahwa bank konvensional dalam penetapan suku bunga atas pinjaman yang diberikan kepada nasabahnya lebih didasarkan kepada pokok pinjaman dan jatuh tempo pinjaman. Sedangkan berapa perolehan harga dari barang tersebut tidak menjadi persoalan bagi bank konvensional. Hal ini berbeda dengan bank syariah, dimana dalam mekanisme pembiayaan *murabahah* nasabah dapat mengetahui harga perolehan dari barang yang dibiayai, termasuk juga total harga jual yang diberikan kepada nasabahnya.

2.6 Faktor-Faktor Penentu Penetapan Margin Pembiayaan *Murabahah*

Jenis-jenis risiko yang dihadapi oleh bank syariah antara lain: risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko penyelewengan atau *fraud* dan risiko kredit. Secara natural risiko-risiko yang dihadapi oleh bank syariah adalah: *credit risk, benchmark risk, liquidity risk, legal risk, withdraw risk, fiduciary risk, and displaced commercial risk* (Chapra, 2000).

Risiko dalam pembiayaan bank syariah tidak sama antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan karakteristik antara satu produk dengan produk lainnya. Khusus untuk transaksi *murabahah* yang sifatnya mengikat, risiko yang dihadapi bank syariah hampir sama dengan risiko pada bank konvensional, sedangkan dalam transaksi tanpa pesanan yang sifatnya tidak mengikat nasabah untuk membeli, menyebabkan bank menghadapi dua risiko. Pertama, tidak ada jaminan bagi bank syariah seandainya pihak pembeli membatalkan transaksi. Risiko kedua, bank syariah mengalami risiko kerugian karena menurunnya nilai barang tersebut akibat cacat atau rusak selama penyimpanan. Risiko lainnya adalah kelalaian yang disengaja nasabah dengan tidak membayar atau memperlambat angsuran pelunasan. Kondisi fluktuasi harga dimana harga di pasar naik sedangkan bank tidak dapat merubah harga jual yang disepakati (Antonio, 2001). Oleh karena itu hendaknya dalam menetapkan margin pembiayaan *murabahah*, pihak bank syariah sudah memasukan berbagai unsur resiko tersebut ke dalam harga jual yang diberikan kepada nasabahnya.

2.6.1 Biaya Operasional

Menurut Syahrul dan Nizar (2000), biaya operasional adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan administratif dan penjualan dari suatu perusahaan. Sedangkan menurut Sinungan (2004) biaya operasional adalah semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan bidang usaha bank.

Secara umum biaya operasional diartikan sebagai biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi yang dilakukan perusahaan dan diukur dalam satuan uang. Beban-beban dalam laporan ini adalah beban-beban yang dikeluarkan oleh bank syariah sebagai institusi keuangan syariah sendiri, tidak ada kaitannya

dengan pengelolaan dana bagi hasil, baik beban tenaga kerja, beban umum dan administrasi serta beban-beban lainnya.

Dalam penelitian Asmita (2004), Heykal (2004) dan Nugraha (2005) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya operasional terhadap penetapan margin *murabahah*. Gejala tersebut mengindikasikan bahwa obyek yang diteliti oleh mereka mempertimbangkan besarnya biaya operasional dalam menentukan margin *murabahah* yang akan diberikan kepada para nasabah pembiayaannya. Sedangkan Chumsoni (2006) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank syariah dengan penetapan margin pembiayaan *murabahah*.

2.6.2 Volume Pembiayaan *Murabahah*

Bank syariah memiliki peranan intermediasi dimana salah satu kegiatan yang dilakukannya adalah menyalurkan dana pihak ketiga yang ada kepada para nasabah yang memerlukan pembiayaan, Karim (2004). Salah satu skema pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah adalah pembiayaan berskema *murabahah* yang menjadi primadona di Indonesia, Faruqi (2011). Volume pembiayaan *murabahah* adalah jumlah pembiayaan berskema *murabahah* yang diberikan oleh bank syariah selama periode akuntansi tertentu.

Murabahah menurut Wiroso (2005) adalah kegiatan terpenting dari jual beli dan prinsip dengan akad ini mendominasi pendapatan bank di bank syariah. Atas penerimaan angsuran *murabahah* yang dilakukan secara tunai, maka terdapat aliran kas masuk atas pendapatan margin. Sehingga pendapatan margin *murabahah* tersebut merupakan unsur pendapatan operasional bank syariah.

Berdasarkan temuan dari Nugroho (2005), Widyastuti dan Hendrianto (2010) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara volume pembiayaan *murabahah* yang diberikan oleh bank syariah dengan penetapan dari margin pembiayaan tersebut. Tidak berpengaruhnya volume pembiayaan ini mengindikasikan bahwa pembiayaan yang diberikan kemungkinan sebagian besar tidak produktif sehingga tidak berkontribusi terhadap margin laba.

Sedangkan Arumdhani (2011) menemukan adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara pembiayaan *murabahah* terhadap margin *murabahah*.

Sehingga setiap kenaikan dari volume pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah bisa menambah besarnya margin yang diterima oleh bank tersebut.

2.6.3 Bagi Hasil DPK

Bagi hasil dana pihak ketiga (DPK) merupakan kewajiban yang harus disiapkan oleh bank dalam rangka memberikan kompensasi atau insentif kepada nasabah, maupun pihak-pihak yang dananya dikelola oleh bank sesuai dengan kesepakatan nisbah di awal. Pengumpulan dana dari nasabah penabung dengan skema *mudharabah* dan *wadi'ah* membuat bank syariah harus menyediakan dana bagi hasil atas setiap keuntungan yang diperolehnya kepada para nasabahnya.

Hikmanto (2006), Lestari (2008) Wahyuni (2008) dan Mulyanti (2011) menemukan bahwa terdapat pengaruh antara bagi hasil DPK terhadap penetapan margin pembiayaan *murabahah*. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penetapan margin pembiayaan *murabahah*, pihak bank syariah juga memasukan unsur bonus ataupun bagi hasil yang akan diberikan kepada margin *murabahah*.

2.6.4 Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2003).

Inflasi merupakan presentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu. Atau dengan kata lain, adanya penurunan dari nilai mata uang yang berlaku. Sukirno (1998) menyatakan ada 3 akibat penting dari inflasi yang terkait dengan investasi, yaitu:

1. Inflasi menimbulkan penanaman modal secara spekulatif, dalam hal ini pemilik modal cenderung menggunakan uangnya untuk investasi yang bersifat spekulatif. Mereka menganggap membeli rumah atau menyimpan barang berharga lebih menguntungkan daripada investasi pada sektor produktif.
2. Tingkat bunga meningkat sehingga mengurangi invesasi, untuk menghindari penurunan dari nilai modal yang dipinjamkan. Makin

tinggi tingkat inflasi maka makin tinggi pula tingkat bunganya. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi kemauan pemilik modal untuk mengembangkan sektor-sektor produktif. Apabila dikaitkan dengan profitabilitas bank, maka dengan rendahnya investasi maka investor juga akan mengurangi hutang di bank sehingga menurunkan profitabilitas bank.

3. Menimbulkan ketidakpastian ekonomi suatu negara di masa yang akan datang, dengan begitu investor akan berfikir lagi untuk berinvestasi di negara yang bersangkutan.

Secara teori, inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan. Sebagai lembaga yang fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi, bank sangat rentan dengan resiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Salah satu teori yang menjelaskan keterkaitan tersebut dengan teori dana yang dipinjamkan (*the loanable fund theory*). Dalam teori ini apabila jumlah uang yang diminta melebihi jumlah yang disediakan, maka akan dapat mengakibatkan kenaikan harga uang atau tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga dalam hal ini adalah suku bunga yang mencerminkan kesesuaian antara suku bunga simpanan (sisi penawaran) dan suku bunga pinjaman (sisi permintaan). Keuntungan terbesar bank adalah dari selisih bunga simpanan dan penawaran sehingga bank harus mampu mengelola dan sedapat mungkin mengantisipasi inflasi agar tingkat keseimbangan mediasinya terjaga (Rivai, 2009)

Putri (dalam Hidayat, 2007) menemukan bahwa kenaikan inflasi mengakibatkan penurunan pada DPK perbankan syariah, karena mayoritas pangsa konsumen perbankan syariah adalah golongan pasar mengambang (*Floating market*) yang lebih bersifat *return oriented*. Kenaikan inflasi akan meningkatkan suku bunga deposito, sehingga suku bunga deposito perbankan konvensional lebih tinggi dan lebih menarik daripada *return* perbankan syariah. *Return* yang tinggi pada perbankan konvensional akan membuat masyarakat mengalihkan dananya dari perbankan syariah ke perbankan konvensional. Penurunan DPK ini akan mengurangi kemampuan bank syariah dalam mengelola likuiditasnya dan menurunkan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Jihad dan Hosen (2009) juga

menemukan bahwa di Indonesia inflasi akan mempengaruhi pembiayaan *murabahah* secara signifikan negatif.

2.6.5 Tingkat Suku Bunga

BI rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal atau *stance* kebijakan moneter (Puspoprano, 2004). Sedangkan Menurut kamus bank Indonesia, BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Belum adanya ketentuan yang mengatur penentuan margin pembiayaan *murabahah* membuat semua bank syariah di Indonesia masih menjadikan BI *rate* sebagai salah satu rujukan dalam penetapan margin pembiayaan *murabahah*, Arumdhani (2011).

Muhammad (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya *mark-up* adalah kebutuhan bank syariah untuk memperoleh keuntungan riil, inflasi, suku bunga berjalan, kebijakan moneter, dan marketabilitas barang-barang *murabahah* serta tingkat laba yang diharapkan dari barang-barang tersebut.

Jihad dan Hosen (2009) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara tingkat suku bunga dengan pembiayaan *murabahah*. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap penambahan tingkat suku bunga bank konvensional bisa mengakibatkan turunnya permintaan *murabahah*.

Namun dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Mulyanti (2011), ditemukan bahwa BI *rate* tidak terbukti berpengaruh terhadap penetapan margin pembiayaan *murabahah* di BMT Khairu Ummah. Hal ini bisa saja terjadi mengingat karakteristik pada obyek yang diteliti oleh masing-masing peneliti berbeda. Sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan temuan dari penelitian yang dilakukannya

2.7 Kajian Empiris Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2005) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Margin Pembiayaan *Murabahah* (Studi Kasus pada

PT Bank Muamalat Indonesia) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya *overhead* dan bagi hasil DPK terhadap margin *murabahah*. Sedangkan volume pembiayaan *murabahah* dan profit target tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penetapan margin pembiayaan *murabahah*.

Chumsoni (2006) melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Margin Pembiayaan *Murabahah* (Studi kasus pada Bank Syariah "X"). dari hasil penelitian yang dilakukan tersebut ditemukan bahwa suku bunga konvensional, bagi hasil DPK, premi resiko, target profit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penentuan margin *murabahah*. Sedangkan volume pembiayaan dan biaya *overhead* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap margin pembiayaan *murabahah*

Selanjutnya Sukmanto (2006) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Margin *Deffered Payment Sale* (Pembiayaan *Murabahah*) di Bank Syariah menemukan bahwa bagi hasil DPK secara signifikan mempengaruhi margin *murabahah*. Sedangkan modal kerja, npf, jaminan, dan pendapatan operasi tidak berpengaruh terhadap margin *murabahah* walaupun terdapat korelasi

Muchtasib (2006) meneliti tentang Penetapan Margin *Murabahah* Berdasarkan Perhitungan Teori Inflasi dan Teori *Time Value of Money*. Kesimpulan pada penelitian ini adalah masing-masing variabel yang diteliti memiliki perbedaan tingkat signifikansi dalam mempengaruhi penetapan margin pembiayaan *murabahah*.

Asmita (2004) melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi margin pembiayaan *murabahah* (studi kasus BPRS PNM Mentari). Dimana variabel yang diteliti adalah margin *murabahah*, biaya *overhead*, bagi hasil DPK, profit target. Kesimpulan yang terdapat pada penelitian ini adalah. Biaya *overhead* dan bagi hasil DPK berpengaruh positif terhadap margin *murabahah*, sedangkan profit target tidak berpengaruh signifikan terhadap penentuan margin pembiayaan *murabahah*.

Deriana (2007) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi makro Terhadap Pembiayaan *Murabahah* Perbankan Syariah Indonesia menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga dan tingkat ekspor

berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Sedangkan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*.

Jihad dan Hosen (2009) juga pernah melakukan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pembiayaan *Murabahah*, dimana hasil dari penelitian ini adalah tingkat suku bunga, *exchange rate* dan tingkat ekspor berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Sedangkan inflasi ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*.

Heykal (2004) meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penetapan Margin *Murabahah* untuk Produk Pembiayaan Pemilikan Rumah (studi kasus pada BSM). Hasil dari penelitian yang dilakukannya adalah biaya *overhead*, *profit target*, tingkat suku bunga pinjaman konvensional, beban bagi hasil DPK memiliki pengaruh terhadap penetapan margin pembiayaan *murabahah*.

Mulyanti (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor yang Mempengaruhi penetapan Margin *Murabahah* pada BMT Khairu Ummah Leuwiliang Bogor, menyimpulkan bahwa Faktor yang mempengaruhi margin *murabahah* adalah Biaya operasional, biaya bagi hasil DPK, pendapatan pembiayaan tingkat pengembalian *murabahah*. Namun yang mengejutkan adalah BI Rate tidak terbukti berpengaruh terhadap margin *murabahah*. Dimana hal ini mungkin terjadi karena karakteristik yang dimiliki oleh obyek yang diteliti tidak sama dengan obyek penelitian lainnya.

Wahyuni (2008) juga pernah melakukan penelitian terhadap margin *murabahah*. Dengan variabel yang diteliti adalah bagi hasil DPK, profit target, dan biaya *overhead*. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah ketiga variabel bebas mempengaruhi penetapan margin *murabahah* di Bank Muamalat Indonesia.

Widyastuti dan Anto (2010) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh volume pembiayaan, dana pihak ketiga, dan biaya intermediasi terhadap marjin laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Berdasarkan temuan dari penelitiannya mereka menyimpulkan bahwa volume pembiayaan tidak berpengaruh terhadap margin *murabahah*. Sedangkan DPK dan biaya intermediasi berpengaruh terhadap margin.

Tabel berikut ini berisikan ringkasan-ringkasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan margin pembiayaan *murabahah*.

Tabel 2.3 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Temuan
1	Adi Nugroho, (2005)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Margin Pembiayaan <i>Murabahah</i> (studi kasus pada PT BMI)	Margin <i>murabahah</i> , DPK, biaya overhead, profit target, volume pembiayaan	Biaya overhead dan bagi hasil DPK mempengaruhi margin <i>murabahah</i> secara signifikan. Volume pembiayaan, profit target tidak berpengaruh terhadap margin <i>murabahah</i>
2	Ahmad Chumsoni (2006)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi margin Pembiayaan <i>Murabahah</i> (Studi kasus pada Bank Syariah "X")	Suku bunga bank konvensional, bagi hasil DPK, biaya overhead, volume pembiayaan, premi resiko, target profit	Suku bunga konvensional, bagi hasil DPK, premi resiko, target profit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap margin <i>murabahah</i> Volume dan biaya overhead tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap margin pembiayaan <i>murabahah</i>
3	Adi Sukmanto (2006)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Margin Deffered Payment Sale (Pembiayaan <i>Murabahah</i>) di Bank Syariah	Biaya overhead, modal kerja, npf, jaminan, pendapatan operasi, bagi hail DPK	Bagi hasil DPK secara signifikan mempengaruhi margin <i>murabahah</i> Modal kerja, npf, jaminan, dan pendapatan operasi tidak berpengaruh terhadap margin <i>murabahah</i> walaupun terdapat korelasi
4	Ach Bakhrul Muchasib (2006)	Penetapan Margin <i>Murabahah</i> Berdasarkan Perhitungan Teori Inflasi dan Teori <i>Time Value of Money</i>	Mark up, future value, margin, inflasi, suku bunga SBI	Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap masing-masing variabel

Tabel 2.3 Ringkasan Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Temuan
5	Budi Asmita (2004)	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi margin pembiayaan <i>murabahah</i> (studi kasus BPRS PNM Mentari)	margin <i>murabahah</i> , biaya overhead, bagi hasil DPK, Profit Target	Biaya overhead dan bagi hasil DPK berpengaruh positif, Profit target tidak berpengaruh signifikan
6	Joddy Deriana (2007)	Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Pembiayaan <i>Murabahah</i> Perbankan Syariah Indonesia	Tingkat suku bunga, tingkat inflasi, tingkat ekspor.	Tingkat suku bunga dan tingkat ekspor berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan <i>murabahah</i> . Tingkat inflasi secara statistik tidak berpengaruh terhadap pembiayaan <i>murabahah</i> .
7	Jihad dan Hosen (2009)	Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pembiayaan <i>murabahah</i>	Margin <i>murabahah</i> , suku bunga kredit, inflasi, exchange rate	Tingkat suku bunga, exchange rate dan tingkat ekspor berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan <i>murabahah</i> . Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan <i>Murabahah</i> .
8	Mohamad Heykal (2004)	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penetapan Margin <i>Murabahah</i> untuk Produk Pembiayaan Pemilikan Rumah (studi kasus pada BSM)	Biaya overhead, profit target, tingkat suku bunga pinjaman konvensional, beban bagi hasil DPK	Semua variabel berpengaruh terhadap pembentukan margin <i>murabahah</i>

Tabel 2.3 Ringkasan Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Temuan
9	Siti Mulyanti (2011)	Faktor yang Mempengaruhi penetapan Margin Murabahah pada BMT Khairu Ummah Leuwiliang Bogor	Biaya operasional, biaya bagi hasil DPK, pendapatan pembiayaan, tingkat pengembalian murabahah, BI Rate	Faktor yang mempengaruhi margin murabahah adalah Biaya operasional, biaya bagi hasil DPK, pendapatan pembiayaan tingkat pengembalian murabahah BI Rate tidak terbukti berpengaruh terhadap margin murabahah.
10	Sri Wahyuni (2008)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi penetapan margin murabahah :Studi Kasus di Bank Muamalat Indonesia	Margin Murabahah, Bagi hasil DPK, Profit target, biaya overhead	Ketiga variabel bebas mempengaruhi penetapan margin murabahah di BMI
11	Sri Widyastuti dan MB Hendri Anto (2010)	Pengaruh Volume Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga, dan Biaya Intermediasi terhadap marjin laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Margin, Volume Pembiayaan, DPK, dan Biaya Intermediasi	Volume Pembiayaan tidak berpengaruh terhadap margin DPK dan Biaya Intermediasi Berpengaruh terhadap margin

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Lokasi dan Periode Penelitian

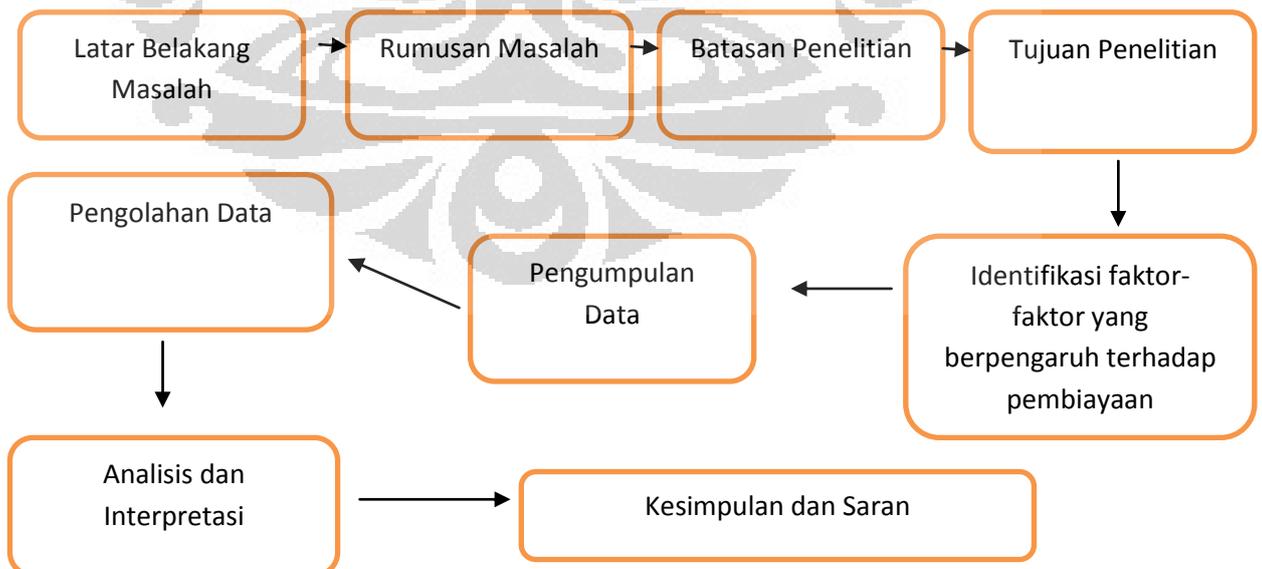
Objek penelitian yang akan diteliti oleh penulis kali ini adalah PT Bank Brisyariah.

Beberapa alasan dipilihnya PT Bank BRISyariah sebagai objek penelitian diantaranya adalah:

1. Salah satu bank syariah terbesar di Indonesia dengan aset > Rp. 10.000.000.000,000 per November 2011 (sumber PT Bank BRISyariah)
2. Pertumbuhan pembiayaan > 40% pertahun.
3. Pembiayaan yang disalurkan oleh PT Bank BRISyariah > 50% diberikan dalam bentuk pembiayaan dengan skema *murabahah*.

Berdasarkan waktunya maka penelitian ini merupakan penelitian dengan data *panel*, dimana periode penelitian yang akan dilakukan mulai dari bulan Januari 2009 sampai dengan bulan November 2011.

3.1.2 Diagram alur penelitian



Gambar 3.1 Diagram Alur Penelitian

3.1.3 Variabel Penelitian

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adi Nugraha, 2005 dilakukan sebuah penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda terhadap berbagai variabel yang diduga mempengaruhi penetapan margin *murabahah* pada PT Bank Muamalat Indonesia. Dari penelitian itu diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap faktor apa saja yang berpengaruh signifikan maupun yang tidak signifikan terhadap penetapan margin, dengan spesifikasi model sebagai berikut:

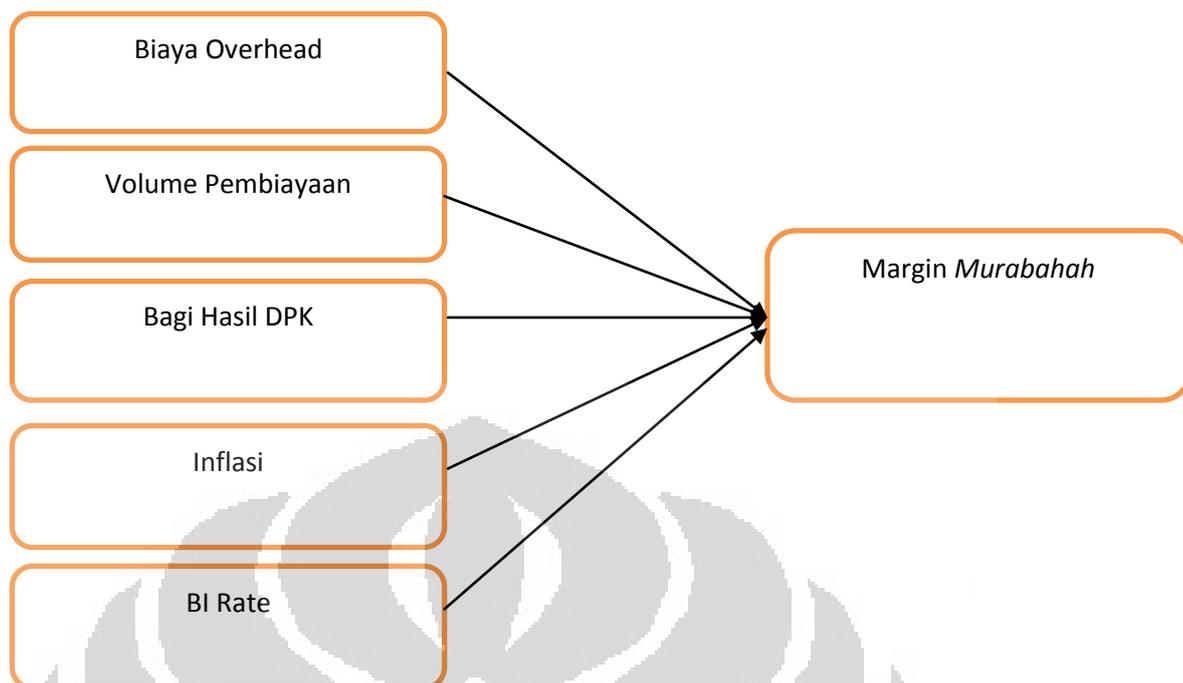
$$\text{Margin Murabahah} = \alpha + \beta_1 \text{biaya overhead}_{(it)} + \beta_2 \text{volume pembiayaan}_{(it)} + \beta_3 \text{profit target}_{(it)} + \beta_4 \text{bagi hasil DPK}_{(it)} \quad \text{persamaan 3.1}$$

Pada penelitian tersebut dihasilkan beberapa kesimpulan, yaitu margin *murabahah* pada Bank Muamalat Indonesia hanya dipengaruhi secara signifikan oleh biaya overhead dan bagi hasil Dana Pihak Ketiga (DPK) sedangkan variabel volume pembiayaan *murabahah* dan profit target tidak mempengaruhi margin *murabahah* secara signifikan walaupun terdapat korelasi di dalamnya.

Dalam penelitian ini peneliti akan berusaha menjelaskan adakah hubungan antara setiap variabel dan seberapa besar setiap variabel bebas mampu mempengaruhi variabel terikatnya. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka diharapkan peneliti akan mendapatkan gambaran deskriptif mengenai variabel bebas mana yang berpengaruh signifikan maupun tidak signifikan terhadap penetapan harga jual *murabahah*.

Sehingga model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Margin Murabahah}_t = \alpha + \beta_1 \text{biaya overhead}_{(it)} + \beta_2 \text{volume pembiayaan}_{(it)} + \beta_3 \text{bagi hasil DPK}_{(it)} + \beta_4 \text{inflasi}_{(it)} + \beta_5 \text{BI Rate}_{(it)} + e$$



Gambar 3.2 Model Penelitian

3.1.4 Operasionalisasi Variabel

Sesuai dengan model di atas, maka variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Margin *Murabahah* sebagai variabel terikat
2. Biaya operasional
3. Volume pembiayaan
4. Jumlah bagi hasil DPK
5. Inflasi
6. BI *rate*

Definisi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Margin *murabahah*, yaitu persentase margin yang dibebankan kepada nasabah atas pembiayaan *murabahah* yang diterimanya, dimana variabel ini merujuk pada saat sekarang (t).
2. Biaya Operasional, adalah biaya yang dikeluarkan bank dalam kegiatan operasionalnya. Biaya ini terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya administrasi

dan umum, biaya penyusutan, dan biaya lainnya yang terkait dengan kegiatan operasional bank syariah

3. Volume pembiayaan *murabahah* adalah jumlah total pembiayaan *murabahah* yang dilepas oleh PT Bank BRI syariah selama periode penelitian.
4. Porsi bagi hasil DPK adalah nilai distribusi bagi hasil bagi pemilik dana pihak ketiga (DPK) yang diberikan kepada nasabah dalam kurun waktu satu bulan.
5. Inflasi, adalah tingkat inflasi regional per bulan yang menjadi sebuah indikator untuk melihat tingkat perubahan dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi.
6. BI rate, adalah suku bunga bank Indonesia yang digunakan sebagai salah satu rujukan dalam menetapkan tingkat suku bunga pada bank konvensional ataupun margin pembiayaan *murabahah* pada bank syariah.

3.1.5 Hipotesis Penelitian

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini maka penulis akan mencoba untuk membuat hipotesis awal dengan data sebagai berikut:

1. H_0 : diduga biaya operasional tidak memiliki pengaruh terhadap margin *murabahah*
 H_1 : diduga biaya *overhead* memiliki pengaruh terhadap margin *murabahah*
2. H_0 : diduga volume pembiayaan *murabahah* tidak memiliki pengaruh terhadap margin *murabahah*
 H_1 : diduga volume pembiayaan *murabahah* memiliki pengaruh terhadap margin *murabahah*
3. H_0 : diduga bagi hasil atas DPK yang diberikan oleh bank tidak memiliki pengaruh terhadap margin *murabahah*
 H_1 : diduga bagi hasil atas DPK yang diberikan oleh bank memiliki pengaruh terhadap margin *murabahah*
4. H_0 : diduga tingkat inflasi regional tidak memiliki pengaruh terhadap margin *murabahah*
 H_1 : diduga tingkat inflasi regional memiliki pengaruh terhadap margin *murabahah*.

5. H_0 : diduga tingkat BI *rate* tidak memiliki pengaruh terhadap margin *murabahah*

H_1 : diduga tingkat BI *rate* memiliki pengaruh terhadap margin *murabahah*

3.2 Data Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari internal perusahaan yaitu berupa rekapan laporan keuangan bulanan (LBU), dan laporan tahunan. Sedangkan data eksternal yang digunakan adalah tingkat BI *rate* dan inflasi regional dari ke tujuh kota yang merupakan objek penelitian dimana data ini diunduh dari situs biro pusat statistik www.bps.go.id, selain itu penulis juga menggunakan berbagai *literature*, *text book*, ataupun artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan *software Eviews 6*, *SPSS ver 18* dan *Excell* untuk mengolah data. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data panel. Data panel menggabungkan jenis data *cross section* dan data *time series*. Dengan menggunakan data panel, jumlah observasi yang dapat digunakan untuk kepentingan estimasi parameter populasi akan semakin besar. Dengan menerapkan proses estimasi data panel, maka secara bersamaan akan dapat diestimasi karakteristik individu yang mencerminkan dinamika antar waktu dari masing-masing variabel bebas tersebut. Gujarati (2004) dari Verbeek (2000) menyebutkan beberapa kelebihan data panel, yaitu:

1. Jenis data ini mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengijinkan variabel spesifik individu;
2. Dengan kemampuan untuk mengontrol heterogenitas individu ini, membuat data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks;
3. Dengan mendasarkan diri pada observasi cross-section yang berulang-ulang (*time series*), data panel cocok untuk digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*;

4. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, variatif, dan kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom*), sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien;
5. Dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks;
6. Dapat meminimalisir bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregat data individu.

3.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Alur metode penelitian digunakan untuk mempermudah urutan proses pengolahan dalam melakukan analisis data. Dengan alur ini, diharapkan sistematika metode penelitian dapat menjadi lebih ringkas, sederhana dan terarah. Secara ringkas metode dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data margin *murabahah* yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu: biaya operasional, volume pembiayaan *murabahah*, bagi hasil DPK, inflasi dan BI rate.
2. Analisis korelasi dengan menggunakan metode *Pearson Correlation* yang digunakan untuk mengetahui adakah hubungan yang saling mempengaruhi pada variabel-variabel penelitian.
3. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebasnya. Setelah dilakukan analisis regresi maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis dengan melakukan pengujian seperti: uji F, uji R^2 , dan uji t. Selain itu dilakukan pula uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi guna mengetahui apakah model yang digunakan bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).
4. Setelah semua uji dilakukan maka langkah terakhir adalah melakukan analisis dan mendapatkan interpretasi atas hasil olahan data statistik tersebut.

3.4 Analisis Korelasi dan Multikolinearitas

Hampir semua kejadian sosial saling berhubungan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Kejadian-kejadian tersebut dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel, misalnya variabel X dan variabel Y. Metode ini bertujuan untuk:

- mengetahui besarnya pengaruh segi kuantitatif dari perubahan X terhadap perubahan Y.
- memperkirakan/meramalkan nilai Y kalau variabel X yang berkorelasi dengan Y sudah diketahui nilainya.

Untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan pada variabel yang diteliti kali ini maka akan digunakan metode *Pearson Correlation*. Koefisien korelasi menggambarkan keeratan hubungan antara dua variabel berskala rasio. Dimana ukuran koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga +1. Semakin koefisien tersebut mendekati +1, maka semakin menunjukkan adanya hubungan yang positif dan kuat. Sebaliknya, jika mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif yang kuat. Jika secara mutlak tidak ada hubungan antara dua variabel tersebut, *R Pearson* sama dengan nol, dimana hal ini mengindikasikan bahwa diantara dua variabel berkecenderungan tidak memiliki hubungan (lemah).

Dalam penelitian ini, analisis *Pearson Correlation* digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif ataupun negatif antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikatnya, yaitu antara biaya operasional dengan margin *murabahah*, volume pembiayaan *murabahah* dengan margin *murabahah*, bagi hasil DPK dengan margin *murabahah*, dan inflasi regional dengan margin *murabahah*.

Sedangkan multikolinearitas adalah sebuah kondisi dimana terdapatnya hubungan linear atau korelasi yang tinggi antara masing-masing variabel bebas dalam satu penelitian. Jika matriks korelasi menunjukkan angka korelasi lebih dari 0,8 atau 0,9 di antara variabel bebasnya, maka dapat dikatakan ada masalah multikolinearitas, Gujarati (2004).

3.5 Analisis Deskriptif dan Analisis Grafik

Analisis deskriptif digunakan sebagai penggambaran atas kondisi yang terjadi pada variabel masing-masing objek yang diteliti. Dalam hal ini kita akan melihat nilai rerata dari masing-masing variabel yaitu biaya operasional, volume pembiayaan *murabahah*, bagi hasil DPK, dan inflasi serta BI *rate* di masing-masing cabang yang menjadi obyek penelitian.

Sedangkan analisis grafik digunakan untuk melihat *tren* atau pergerakan dari masing – masing variabel yang diteliti dan bagaimana kondisi mereka di masing-masing cabang yang diteliti.

3.6 Model Regresi Linear Berganda

Pada analisis regresi linear, akan dicari seberapa besar pengaruh sebuah variabel pada variabel lainnya (Santoso dan Tjiptono, 2001). Karena diduga terdapat lima variabel bebas yang mempengaruhi satu variabel terikat maka akan digunakan model regresi linear berganda untuk mendapatkan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap penetapan margin *murabahah*.

Secara lebih rinci, faktor-faktor yang mempengaruhi margin *murabahah* dapat diterangkan dengan rumusan sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1(it)} + \beta_2 X_{2(it)} + \beta_3 X_{3(it)} + \beta_4 X_{4(it)} + \beta_5 X_{5(it)} + e$$

Dimana:

Y_t = Margin *Murabahah*

α = Intercept

β_{1-4} = Konstanta

$X_{1(it)}$ = biaya operasional

$X_{2(it)}$ = volume pembiayaan *murabahah*

$X_{3(it)}$ = bagi hasil DPK

$X_{4(it)}$ = inflasi

$X_{5(it)}$ = BI rate

e = error/sesatan

3.7 Metode Pengolahan Data

Data yang digunakan merupakan data panel, yaitu gabungan dari data *time-series* dengan data *cross section*. Mengingat hal tersebut, seperti yang ditulis Nachrowi (2006), maka modelnya dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

$$i = 1, 2, \dots, N$$

$$t = 1, 2, \dots, T$$

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N x T = banyaknya data panel

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang dapat ditawarkan, yaitu *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*.

3.7.1 Pendekatan Kuadrat Terkecil atau *Pooled Least Square (PLS)*

Pendekatan yang paling sederhana dalam pengolahan data panel adalah dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa yang diterapkan dalam data yang berbentuk *pooled*. Proses estimasi yang dilakukan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (*PLS*) yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana,

$$i = 1, 2, \dots, N$$

$$t = 1, 2, \dots, T$$

N: jumlah unit *cross section*

T : jumlah periode *time series*

Dengan mengasumsi komponen *error* dalam pengolahan kuadrat terkecil biasa, dapat dilakukan proses estimasi secara terpisah untuk setiap unit *cross section*. Untuk periode $t = 1$, akan diperoleh persamaan regresi *cross section* sebagai berikut:

$$Y_{i1} = \alpha + \beta X_{i1} + \varepsilon_{i1}$$

Persamaan di atas akan berimplikasi diperolehnya persamaan sebanyak T persamaan yang sama. Begitu juga sebaliknya, kita dapat memperoleh persamaan deret waktu sebanyak N persamaan untuk setiap T observasi. Namun, untuk mendapatkan parameter α dan β yang konstan dan efisien, maka α dan β dapat diestimasi dengan menggunakan $N \times T$ pengamatan.

3.7.2 Pendekatan Efek Tetap atau *Fixed Effect Model (FEM)*

Untuk memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan dalam *intercept* dari unit *cross section* dan *time series*, maka digunakanlah peubah boneka (*dummy variable*) sehingga akan terjadi perbedaan nilai parameter, baik atas unit *cross section* maupun *time series*. Pendekatan yang paling sering dilakukan adalah dengan mengizinkan *intercept* bervariasi antar unit *cross section* namun tetap mengasumsikan bahwa *slope* koefisien adalah konstan antar unit *cross section*. Pendekatan ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect model*). Pendekatan ini dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \gamma_2 W_{2t} + \gamma_3 W_{3t} + \dots + \gamma_n W_{it} + \delta_2 Z_{i2} + \delta_3 Z_{i3} + \dots + \delta_t Z_{it} + e_{it}$$

Dimana,

Y_{it} = variabel terikat untuk individu ke- i dan waktu ke- t

X_{it} = variabel bebas untuk individu ke- i dan waktu ke- t

W_{it} dan Z_{it} merupakan variabel dummy yang didefinisikan sebagai berikut:

$$W_{it} = \begin{cases} 1 & \text{untuk individu ke-} i, i = 2, \dots, N \\ 0 & \text{untuk sebaliknya} \end{cases}$$

$$Z_{it} = \begin{cases} 1 & \text{untuk periode ke-} t, t = 2, \dots, T \\ 0 & \text{untuk sebaliknya} \end{cases}$$

Dari persamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa telah ditambahkan sebanyak $(N-1) + (T-1)$ variabel boneka ke dalam model dan menghilangkan dua sisanya untuk menghindari kolinearitas sempurna antar variabel independen. Dengan menggunakan pendekatan ini akan terjadi *degree of freedom* sebesar $NT - 2 - (N-1) - (T-1)$, atau sebesar $NT - N - T$. Penggunaan model LSDV di atas dapat dilakukan jika dimiliki sedikit unit *cross section*. Namun jika unit *cross section* ini besar, penggunaan model LSDV akan mengurangi derajat kebebasan yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi.

3.7.3 Pendekatan Efek Acak atau *Random Effect Model (REM)*

Pada pendekatan efek tetap terjadi suatu *trade-off* dimana dengan dimasukkannya *dummy variable* akan berdampak pada penurunan efisiensi dari parameter yang diestimasi sebab jumlah *degree of freedom* yang semakin kecil. Karena itulah muncul pendekatan ketiga dalam pengolahan data panel yaitu pendekatan efek acak atau *random effect*.

REM adalah jenis data panel yang menggunakan residual atau error untuk membedakan efek atau individu atau periode, sehingga *intercept* persamaan merupakan rata – rata *intercept* dari seluruh observasi. Karena menggunakan komponen error maka model ini disebut juga dengan model komponen error (*Error Component Model*). Untuk estimasi, jenis data panel ini menggunakan *Generalized Least Square (GLS)*. Model ini mengasumsikan bahwa *intercept* dari *individual effect* terdistribusi secara acak dengan nilai rata-rata yang konstan (Nachrowi dan Usman, 2006). Berikut merupakan bentuk umum dari model regresi dengan menggunakan efek acak:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it} \beta_j + \varepsilon_{it} \quad \varepsilon_{it} = W_{it} = U_{it} + V_{it}$$

Dimana:

U_{it} = komponen *cross section error*

V_{it} = komponen *time series error*

W_{it} = komponen error gabungan

Dengan menggunakan model efek acak ini, maka dapat menghemat pemakaian *degree of freedom* dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berakibat pada parameter yang merupakan hasil estimasi akan menjadi semakin efisien.

Untuk menentukan model data panel yang dipilih, diperlukan pengujian beberapa tahap, yaitu:

1. *Chow Test*, untuk memilih antara *PLS* dan *FEM*
2. *Hausman Test*, untuk memilih antara *FEM* dan *REM*

Keunggulan dari pendekatan efek tetap adalah *FEM* dapat membedakan efek individual dan efek waktu, dan *FEM* tidak perlu mengasumsikan bahwa komponen error tidak memiliki korelasi dengan variabel bebas yang mungkin sulit dipenuhi. Sedangkan keunggulan pendekatan efek acak adalah bahwa *REM*

mempunyai parameter lebih sedikit sehingga derajat kebebasannya lebih besar dibandingkan dengan *FEM* (Nachrowi dan Usman, 2006).

Pemilihan *FEM* atau *REM* juga dapat dilakukan dengan pertimbangan tujuan analisis, atau ada pula kemungkinan data yang digunakan sebagai dasar pembuatan model hanya dapat diolah oleh salah satu metode saja akibat berbagai persoalan teknis matematis yang melandasi perhitungan. Berikut ini jalan tengah pemilihan pendekatan menurut para ahli ekonometri (Nachrowi dan Usman, 2006):

1. Apabila jumlah individu lebih besar dari jumlah koefisien termasuk *intercept*, maka disarankan untuk menggunakan *REM*.
2. Apabila jumlah waktu (T) lebih besar dibandingkan dengan jumlah individu (N) maka disarankan untuk menggunakan *FEM*.
3. Apabila jumlah individu (N) lebih besar dibandingkan dengan jumlah waktu (T) maka disarankan menggunakan *REM*.

3.8 Pengujian Asumsi Klasik

Dalam menentukan hasil estimasi persamaan regresi berganda yang tidak bias, maka harus dipastikan terlebih dahulu bahwa model yang diestimasi tidak melanggar tiga asumsi dasar ekonometrik yaitu tidak memiliki masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Jika model estimasi tidak melanggar ketiga asumsi klasik tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi sudah bersifat *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Secara singkat, menurut Gujarati (2003) hasil dari estimasi yang bersifat BLUE adalah :

1. Efisien, artinya nilai estimasi memiliki varians yang minimum dan tidak bias.
2. Tidak bias, artinya hasil nilai estimasi sesuai dengan parameter.
3. Konsisten, artinya jika ukuran sampel ditambah tanpa batas maka nilai hasil estimasi akan mendekati parameter populasi yang sebenarnya.
4. Intersep akan memiliki nilai distribusi normal.
5. Koefisien regresi akan memiliki distribusi normal.

3.8.1 Uji Autokorelasi

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar parameter dalam model regresi bersifat *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*) adalah tidak adanya korelasi antara *error* satu dengan *error* lainnya. Sedangkan autokorelasi adalah adanya korelasi antara serangkaian observasi yang diurutkan berdasarkan waktu dan berdasarkan ruang. Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam suatu model data panel yaitu Uji *Durbin-Watson* (Nachrowi dan Usman, 2006). Sedangkan cara mengatasi autokorelasi, yaitu dengan metode *First Difference* dan *First Order Autoregressive* atau *AR(1)*. Jika statistik *DW* mendekati angka 2 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Hipotesis dari pengujian ini adalah:

H_0 : Tidak ada autokorelasi

H_1 : Ada Autokorelasi

3.8.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dalam suatu persamaan regresi berganda dimana model dari persamaan tidak memiliki varians yang konstan. Jika asumsi homoskedastisitas tidak terpenuhi maka estimator pada model regresi yang digunakan tidak berada pada kondisi minimum varians (Gujarati, 2004). Untuk mendeteksi apakah terdapat heteroskedastisitas pada model regresi berganda, dapat digunakan *White's General Heteroscedasticity Test* atau dikenal dengan Uji *White*. Hipotesis dari pengujian ini adalah:

H_0 : Tidak ada heteroskedastisitas

H_1 : Ada heteroskedastisitas

Apabila nilai probabilitas dari $Obs \cdot R^2$ lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan model regresi mengandung heteroskedastisitas. Sedangkan apabila Apabila nilai probabilitas dari $Obs \cdot R^2$ lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$, maka H_0 tidak ditolak sehingga disimpulkan model regresi sudah homoskedastis. Heteroskedastisitas dapat diatasi dengan beberapa cara (Nachrowi dan Usman, 2006):

1. Penggunaan *Generalized Least Square* (GLS)
2. Transformasi model dengan $1/X_j$, $1/\sqrt{X_j}$, atau $E(Y_i)$

3. Transformasi dengan logaritma

Gejala heteroskedastisitas juga dapat dihilangkan dengan *treatment White Heteroskedasticity Consistent Variance and Standard Error* (Gujarati, 2003). *Treatment* ini tersedia pada *software Eviews*. Pengujian heteroskedastisitas ini berlaku untuk model *Pooled Least Square* dan *Fixed Effect*, sedangkan untuk model *Random Effect* tidak perlu dilakukan pengujian heteroskedastisitas, karena pendekatan model *Random Effect* yang telah menggunakan *Generalized Least Square* yang dianggap telah dapat langsung *men-treatment* permasalahan heteroskedastisitas. Untuk mengatasi masalah ini *treatment* yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan pembobotan parameter dengan suatu konstanta tertentu.

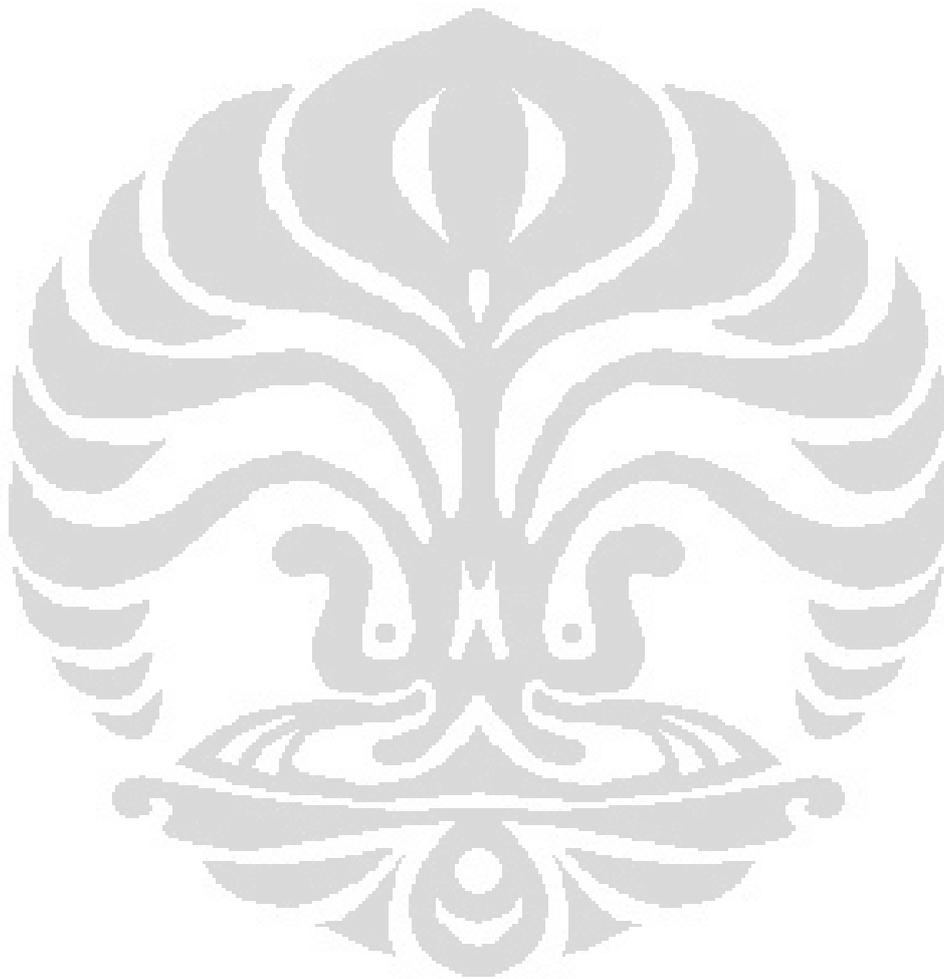
3.9 Pengujian Kriteria Statistik

Setelah dilakukan pengujian pelanggaran asumsi klasik regresi, langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis penelitian dengan melakukan beberapa pengujian statistik, yaitu pengujian koefisien determinasi, pengujian signifikansi model keseluruhan dan pengujian signifikansi *parsial*.

Pengujian koefisien determinasi (*Goodness of Fit*) menggunakan R^2 dan *Adjusted-R²* sebagai parameternya. Nilai R^2 dan *Adjusted-R²* menunjukkan tingkat keberhasilan variabel – variabel bebas di dalam suatu model regresi dapat menjelaskan variabel terikatnya. Nilai tersebut menunjukkan seberapa dekat garis regresi yang diestimasi dengan data yang sesungguhnya (Mulyono, 2008). Nilai R^2 dan *Adjusted-R²* berada dalam kisaran nol hingga satu. Semakin tinggi nilai R^2 dan *Adjusted-R²*, maka model regresi yang digunakan semakin baik menjelaskan keberadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan *Adjusted-R²* untuk mengukur koefisien determinasi dikarenakan nilainya lebih tepat (Nachrowi dan Usman, 2006).

Pengujian signifikansi model keseluruhan menggunakan distribusi F sebagai parameternya. Nilai probabilitas-F menunjukkan tingkat signifikansi model regresi secara keseluruhan untuk menjelaskan hasil suatu penelitian. Pengujian statistik selanjutnya adalah uji t yang dilakukan untuk melihat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen

dalam suatu model regresi dengan mengasumsikan variabel independen lainnya konstan. Nilai probabilitas-t dapat diukur pada tingkat signifikansi dengan *alpha* 1%, 5%, 10%.



BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Perilaku Manajemen PT Bank BRISyariah

Sesuai dengan arah kebijakan yang diambil oleh manajemen bank BRISyariah, maka setiap bulan selalu dikeluarkan sebuah kebijakan yang menjadi landasan bagi para *Line Of Business* untuk menetapkan besaran bagi hasil DPK ataupun margin pembiayaan bagi para calon nasabahnya. Dimana hal ini tertuang dalam nota dinas no 787-TRG/12-2011 tanggal 29 Desember 2011 yang merujuk kepada nota dinas no 720-TRG/11-2011 tanggal 29 November 2011. Dalam nota dinas tersebut di sebutkan beberapa ketentuan diantaranya:

1. *Pricing* atas simpanan yang dihitung mulai tanggal 01 Januari 2011
2. Pemberian *nisbah* khusus deposito yang lebih tinggi dari *nisbah counter* mengacu kepada nota dinas *nisbah* negosiasi deposito dari *treasury group*.
3. *Pricing* pembiayaan mengacu kepada surat edaran atau aturan yang dikeluarkan oleh masing-masing LOB. Apabila terdapat ketidakjelasan *pricing* pembiayaan, kantor cabang agar menghubungi langsung LOB di kantor pusat.
4. Besarnya IBH (FTP) untuk perhitungan bagi hasil akhir bulan Januari 2012 ditetapkan sesuai dengan surat edaran no 549-Dir/TRG/09/-2011 tanggal 30 September 2011.

Sedangkan pada produk pembiayaan, masing – masing *Line of Business* (LOB) dan Kantor Cabang memiliki kewenangan tersendiri perihal penetapan skema pembiayaan dan penetapan *pricing* pembiayaan yang akan diberikan terhadap calon nasabahnya. Hal ini tertuang dalam nota dinas no: 77-DIR/FSG/12/2011 tanggal 08 Desember 2011 yang merupakan perubahan atas nota dinas terdahulu no: 72-DIR/FSG/09/2011 perihal Batas Wewenang Persetujuan Pembiayaan (BWPP).

Dalam nota dinas itu disebutkan bahwa setiap kantor cabang memiliki batas persetujuan tersendiri mulai dari *Marketing Manager*/Pimpinan Cabang Pembantu hingga Pimpinan Cabang perihal penerapan *pricing* dari setiap *Line of Businessnya* yaitu konsumen, mikro dan *Retail&Linkage*. Dimana batas maksimum plafond dari pembiayaan ini adalah Rp. 5.000.000.000 dengan

pemutus terdiri dari Pimpinan Cabang dan *Financing Risk Manager* cabang. Sedangkan, untuk pembiayaan komersil di atas Rp. 5.000.000.000 persetujuan pembiayaan dimulai dari *Financing Approval Group Head* dan *Commercial Group Head*.

Hal ini berarti setiap *inisiator (Account Officer)* bisa menegosiasikan perihal penetapan *pricing* pembiayaan yang akan diberikan kepada setiap nasabahnya. Dimana beberapa hal yang menjadi acuan di antaranya:

- Plafond pembiayaan yang diajukan
- Jangka waktu pembiayaan
- Tingkat *cashflow* dari calon nasabah
- Besaran margin atau *nisbah* bagi hasil yang dibebankan kepada nasabahnya

Dengan mengacu kepada kebijakan no: 77-DIR/FSG/12/2011 tanggal 08 Desember 2011, berarti setiap cabang memiliki keleluasaan dalam hal memberikan struktur fasilitas pembiayaan bagi calon nasabahnya. Dengan demikian ke tujuh cabang yang merupakan obyek penelitian memiliki kewenangan masing-masing sesuai dengan limit yang dimilikinya. Termasuk juga dengan besaran tingkat margin yang diharapkan bisa memberikan keuntungan kepada pihak cabang sesuai dengan limit pembiayaan yang dimiliki oleh cabang tersebut.

Jika kita melihat kondisi di atas, maka terlihat bahwa penentuan *pricing* atas DPK memiliki nilai batas atas dan batas bawahnya. Ini berarti dalam pengumpulan dana simpanan pihak ketiga, pihak cabang diberi kebebasan untuk menentukan pemberian margin ataupun bagi hasil bagi dana yang disimpan masyarakat sepanjang tidak melebihi batas atas yang telah ditetapkan sebelumnya. Akan tetapi bila terjadi sebuah kondisi dimana nasabah meminta bagi hasil lebih besar dari yang ditentukan, maka pihak cabang bisa meminta persetujuan perihal bagi hasil tersebut sesuai dengan poin 2 yang tercantum pada nota dinas no787-TRG/12-2011 tanggal 29 Desember 2011.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan Manajerial di Bidang Penetapan Bagi Hasil DPK

Berdasarkan kebijakan yang ada, setiap cabang harus merujuk kepada ketentuan *Treasury group* perihal penetapan *pricing* bagi hasilnya dengan memperhatikan batas atas dan batas bawah dari jenis dana simpanan pihak ketiganya. Namun demikian setiap cabang masih bisa melakukan negosiasi dengan para calon deposannya perihal tingkat margin ataupun bagi hasil yang akan diberikan kepada nasabahnya. Oleh karena itu besaran tingkat bagi hasil masing-masing cabang bisa berbeda satu sama lain, dengan memperhatikan karakteristik dari para deposannya.

2. Kebijakan Manajerial di Bidang *Pricing* Pembiayaan

Tingginya volume transaksi pembiayaan di satu cabang mengindikasikan keberhasilan cabang tersebut dalam memasarkan produk murabahahnya kepada masyarakat setempat. Hal ini bisa disebabkan dengan strategi penetapan harga yang tepat dan juga disebabkan dengan luasnya pangsa pasar yang tersedia. Berikut ini adalah pencapaian volume pembiayaan *murabahah* berdasarkan laporan keuangan bulan November 2011 dari masing masing cabang:

Tabel 4.1 Volume Pembiayaan Murabahah Per November 2011

CABANG	PERIODE	VOLUME PEMBIAYAAN MURABAHAH
Jakarta	November 2011	Rp. 1,497 Triliun
Bandung	November 2011	Rp. 318 Miliar
Semarang	November 2011	Rp. 148 Miliar
Surabaya	November 2011	Rp. 369 Miliar
Yogyakarta	November 2011	Rp. 217 Miliar
Cirebon	November 2011	Rp. 149 Miliar
Medan	November 2011	Rp. 155 Miliar

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Terlihat bahwa cabang Jakarta berhasil mencatatkan pembiayaan murabahah hingga mencapai Rp. 1, 497 triliun. Dan bila kita bandingkan dengan cabang terdekat yaitu cabang Bandung terlihat bahwa total volume pembiayaan murabahah pada periode yang sama sebesar Rp. 318 miliar. Selanjutnya cabang Semarang berhasil membukukan Rp. 148 miliar. Untuk cabang Surabaya berhasil membukukan pembiayaan murabahah sebesar Rp. 369 miliar. Dengan karakteristik kota yang relatif sama, cabang Jakarta berhasil membukukan volume pembiayaan hampir lima kali lipat dari cabang Bandung. Sedangkan di saat yang sama, cabang Cirebon hanya mampu membukukan volume pembiayaan sebesar Rp. 149 miliar.

Hal ini mengindikasikan tidak adanya pembatasan pemberian pembiayaan yang dilakukan oleh kantor pusat. Sehingga setiap cabang harus berusaha memaksimalkan segala sumber daya yang ada dan strategi terbaik untuk mencapai pertumbuhan pembiayaan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung tingginya volume pembiayaan murabahah ini, bisa dikarenakan keberhasilan cabang Jakarta dalam memaksimalkan setiap *line of business* yang ada di bawahnya dan juga keberhasilan dalam penetapan harga jual dari pembiayaan murabahahnya

Meskipun memiliki karakteristik kota besar yang hampir sama, nampaknya tidak akan terjadi suatu kondisi dimana cabang Jakarta masuk dan merebut pangsa pasar yang tersedia di cabang Bandung atau pun cabang lainnya. Hal ini terkait dengan beberapa hal diantaranya:

- Jarak yang cukup jauh antara Jakarta dan kota-kota lainnya
- Lokasi proyek pembiayaan calon nasabah
- Target market dari masing-masing cabang yang berbeda

3. Hubungan Antar cabang

Dengan melihat karakteristik dari masing-masing cabang maka dapat disimpulkan bahwa:

- Setiap cabang memiliki target market tersendiri yang bisa mereka optimalkan. Hal ini mengindikasikan tidak akan terjadinya suatu pencampuran atau masuknya pembiayaan satu cabang kepada para nasabah yang berada di kota lainnya.

- Jika terjadi suatu kondisi dimana nasabah pembiayaan beroperasi di daerah lainnya, maka ada kemungkinan bahwa nasabah tersebut akan di arahkan untuk menjadi nasabah di cabang yang lokasinya berdekatan dengan nasabah tersebut. Hal ini pernah terjadi ketika nasabah Koperasi Primer Krakatau Steel yang sebelumnya di tangani oleh cabang Jakarta, lalu dipindahkan ke cabang terdekat yaitu Cilegon untuk memudahkan proses pemeliharaan dan servis kepada nasabah tersebut yang berlokasi di Cilegon.
- *Pricing* dan skema pembiayaan masing-masing cabang ditentukan oleh cabang tersebut selama tidak bertentangan dengan kebijakan yang telah dikeluarkan oleh manajemen. Yang besarnya disesuaikan dengan tingkat bagi hasil atau margin yang ingin diperoleh.
- Besarnya volume pembiayaan masing-masing cabang dikembalikan kepada kemampuan dari cabang tersebut dalam memberikan servis kepada nasabahnya.

4.2 Uji Korelasi dan Uji Multikolinearitas

4.2.1 Uji *Pearson Correlation*

Untuk melihat adanya korelasi (positif ataupun negatif) antara variabel-variabel yang akan di observasi dan untuk menguji kevaliditasannya kita bisa menggunakan metode *Pearson Correlation*. Besarnya koefisien korelasi berkisar antara -1, 0, +1. Menurut Nachrowi dan Usman (2006) korelasi terbilang kuat jika hasil r hitung sebesar 0,8 atau lebih.

4.2.1.1 Analisis Hubungan Antara Margin Murabahah Dengan Faktor-Faktor Penentu Margin Murabahah

Dalam uji ini kita akan mencari tahu apakah terdapat korelasi antara masing-masing variabel bebas ataupun hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Dengan menggunakan *software* SPSS maka kita akan mendapatkan *output* sebagai berikut:

Tabel 4.2 Uji Pearson Correlation

	MARGIN	BO	VOLUME	DPK	INFLASI	RATE
MARGIN	1	0.262	-.0135	0.266	0.174	-0.383
BO	0.262	1	0.727	0.740	0.162	-0.505
VOLUME	-0.135	0.727	1	0.791	0.061	-0.310
DPK	0.266	0.740	0.791	1	0.176	-0.548
INFLASI	0.174	0.162	0.061	0.176	1	-0.279
RATE	-0.383	-0.505	-0.310	-0.548	-0.279	1

Sumber : Output SPSS diolah kembali

Note:

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Note: Margin: Margin Murabahah, BO: Biaya Operasional, Volume: Volume Pembiayaan Murabahah, DPK: Bagi Hasil Dana Pihak Ketiga, Inflasi: Inflasi Regional, Rate: BI rate

Berdasarkan *output* pada tabel 4.2 terlihat bahwa tidak ada korelasi yang kuat antar masing-masing variabel bebas karena keseluruhan nilai r hitung masih di bawah 0,2. Hubungan yang paling mendekati kuat adalah hubungan antara variabel bagi hasil DPK dengan variabel volume pembiayaan yang tercatat sebesar 0,791. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi hubungan yang kuat antara masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini.

Dilihat dari tabel 4.2 koefisien biaya operasional menunjukkan angka sebesar 0,262 yang menunjukkan adanya korelasi positif antara biaya operasional dengan margin *murabahah*. Sedangkan koefisien korelasi volume pembiayaan menunjukkan angka -0,135 yang mengindikasikan adanya korelasi negatif antara volume pembiayaan dengan margin *murabahah*.

Selanjutnya bagi hasil DPK memiliki angka korelasi sebesar 0.266 dimana hal ini mengindikasikan bahwa bagi hasil DPK memiliki korelasi positif terhadap margin *murabahah*. Sedangkan untuk variabel inflasi memiliki korelasi sebesar 0,174 terhadap margin *murabahah* dan terakhir BI *rate* memiliki korelasi negatif terhadap margin *murabahah* dengan nilai korelasi sebesar -0,383.

Berdasarkan uji *Pearson Correlation* pada tabel 4.2 di atas, bagi hasil DPK merupakan koefisien dengan korelasi yang lebih besar dibandingkan dengan koefisien lainnya pada penelitian ini. Sedangkan koefisien volume pembiayaan dan BI *rate* mengindikasikan korelasinya dengan margin *murabahah* adalah negatif.

Begitupun hubungan antara variabel terikat dengan masing-masing variabel bebasnya. Berdasarkan *output* pada tabel 4.2 tidak terlihat adanya hubungan yang kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Karena keseluruhan nilai hitung yang dimiliki oleh variabel bebas tersebut di bawah 0,8.

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah sebuah kondisi dimana terjadi hubungan linear antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas diantara variabel-variabel bebas yang akan diteliti, maka kita bisa memperhatikan nilai korelasi yang terdapat di dalamnya. Jika korelasi lebih dari 0.8 maka hal tersebut menunjukkan adanya multikolinearitas antar variabel bebas pada penelitian kita, Gujarati (2004). Dengan memperhatikan hasil uji korelasi pada tabel 4.2 kita bisa melihat bahwa tidak terdapat tanda-tanda terjadinya gejala multikolinearitas. Karena keseluruhan variabel bebas memiliki nilai korelasi di bawah 0.8 sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada semua variabel bebas yang akan diteliti.

4.2.2 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Mulyono (2005), statistik deskriptif berhubungan dengan peringkasan seperangkat data dan penyajiannya dalam bentuk yang dapat dipahami. Tabel 4.3 merupakan tampilan *output* untuk statistik deskriptif dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian kali ini. Yang terdiri dari keseluruhan obyek cabang yang di observasi yaitu: BRISyariah cabang Jakarta, BRISyariah, Bandung, BRISyariah Semarang, BRISyariah Surabaya, BRISyariah Yogyakarta, BRISyariah Cirebon, dan BRISyariah cabang Medan.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Antar Variabel

	Biaya Operasional	Bagi Hasil DPK	Inflasi Regional	Volume Murabahah	BI rate	Margin Murabahah
Mean	97050,52	7635,18	0,554776	235064,4	6,764,28	0,056738
Median	5711	2099	0,27	107987	6,500,00	0,055601

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Antar Variabel (lanjutan)

	Biaya Operasional	Bagi Hasil DPK	Inflasi Regional	Volume Murabahah	BI rate	Margin Murabahah
Maximum	3651837	104990	49	1497051	8,750,00	0,178184
Minimum	161	43	-0,94	22379	6,000,00	0,003079
Std. Dev.	474626,5	16318,74	3,149,59	340479	0.53206	0,033809
Skewness	6,926,208	3,713,71	1,494,20	2,306,795	2,251,25	0,606841
Kurtosis	5,098,293	1,756,75	2,303,43	7,013,884	7,961,45	3,340,721
Observations	245	245	245	245	245	245

Sumber: Hasil output Eviews diolah kembali

Berdasarkan tabel 4.3 kita bisa melihat bahwa nilai rerata dari biaya operasional yang dikeluarkan per bulan selama periode penelitian adalah sebesar Rp. 97 miliar, sedangkan biaya bagi hasil yang diberikan kepada nasabah deposito adalah sebesar Rp. 7,6 miliar.

Rata-rata inflasi yang terjadi pada kota yang dijadikan penelitian adalah sebesar 0.3567, sedangkan tingkat BI rate selama periode penelitian tercatat sebesar 6, 76%. Dan untuk volume pembiayaan yang diberikan kepada nasabah adalah sebesar Rp. 235,064 miliar. Dari keseluruhan variabel tersebut kita bisa mendapatkan rata-rata margin yang didapatkan oleh ke tujuh cabang yang diteliti adalah sebesar 0,0567 atau sebesar 5,67 % per bulan.

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Antar Variabel dan Observasi

		Biaya Operasional	Bagi Hasil DPK	Inflasi Regional	Volume Murabahah	Margin Murabahah	BI rate
JAKARTA	Mean	78949.2	31855	0.33714	949475.9	0.043237	6,764,286
	Std. Dev.	92833.2	31735.3	0.36924	415408.2	0.026541	0.532066
BANDUNG	Mean	5636.18	3528.48	0.24057	164441.7	0.052246	6,764,286
	Std. Dev.	4429.71	3994.58	0.31834	81538.67	0.027163	0.532066
SEMARANG	Mean	6530.81	2683.88	0.35685	79821.49	0.063114	6,764,286
	Std. Dev.	7082.48	2249.24	0.45983	32300.43	0.033512	0.532066
SURABAYA	Mean	8727.02	10219.6	1.80085	221542.6	0.055954	6,764,286
	Std. Dev.	7960.14	10603.9	8.22799	112813	0.030563	0.532066
YOGYAKARTA	Mean	4817.08	2057.14	0.39771	83097.03	0.058252	6,764,286
	Std. Dev.	3644.99	1299.5	0.40338	46881.24	0.035714	0.532066
CIREBON	Mean	3491.32	785.571	0.37285	72796.09	0.060432	6,764,286

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Antar Variabel dan Observasi (lanjutan)

		Biaya Operasional	Bagi Hasil DPK	Inflasi Regional	Volume Murabahah	Margin Murabahah	BI rate
CIREBON	Std. Dev.	2852.54	628.206	0.51169	45196.27	0.036228	0.532066
	Mean	15742.7	2316.54	0.77429	74275.83	0.006393	6,764,286
MEDAN	Std. Dev.	29894	2377.6	0.857727	41193.42	0.042368	0.532066

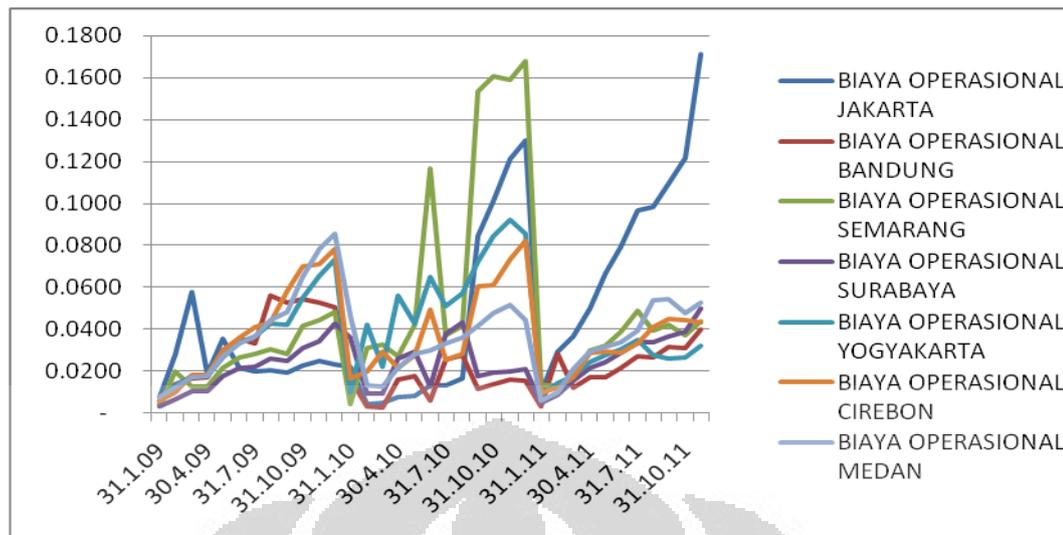
Sumber: Hasil output Eviews diolah kembali

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut di atas, maka kita dapat melihat bahwa nilai *mean* terbesar untuk biaya operasional dimiliki oleh cabang Jakarta dengan angka sebesar Rp. 79,949 miliar, lalu diikuti oleh cabang Medan sebesar Rp. 15,742 miliar. Sedangkan untuk biaya bagi hasil terbesar dimiliki oleh cabang Jakarta dengan angka Rp. 31,855 miliar, dan diikuti oleh cabang Surabaya dengan angka sebesar Rp.10,219 miliar. Dan untuk volume pembiayaan terbesar kembali dimiliki oleh cabang Jakarta sebesar Rp.949,475 miliar, dan kembali diikuti oleh cabang Surabaya sebesar Rp. 221,542 miliar. Sedangkan tingkat margin tertinggi dibukukan oleh cabang Cirebon sebesar 6% lalu diikuti oleh cabang Yogyakarta sebesar 5,8%. Sedangkan untuk tingkat suku bunga bank Indonesia selama periode penelitian memiliki rata-rata sebesar 6.764%.

Hal ini mengindikasikan pembiayaan murabahah di cabang Jakarta memiliki rata-rata volume yang lebih besar dibandingkan dengan cabang lainnya. Meskipun demikian ternyata cabang Cirebon lah yang memiliki tingkat margin tertinggi. Dimana hal ini mengindikasikan keberhasilan cabang Cirebon dalam memaksimalkan tingkat return margin yang diharapkan dari setiap pembiayaan murabahah yang diberikan kepada nasabahnya.

4.2.3 Analisis Grafik

Gambar berikut ini adalah grafik antar cabang per variabel yang menunjukkan pertumbuhan dan siklus masing-masing variabel penelitian pada tiap obyek yang diteliti:

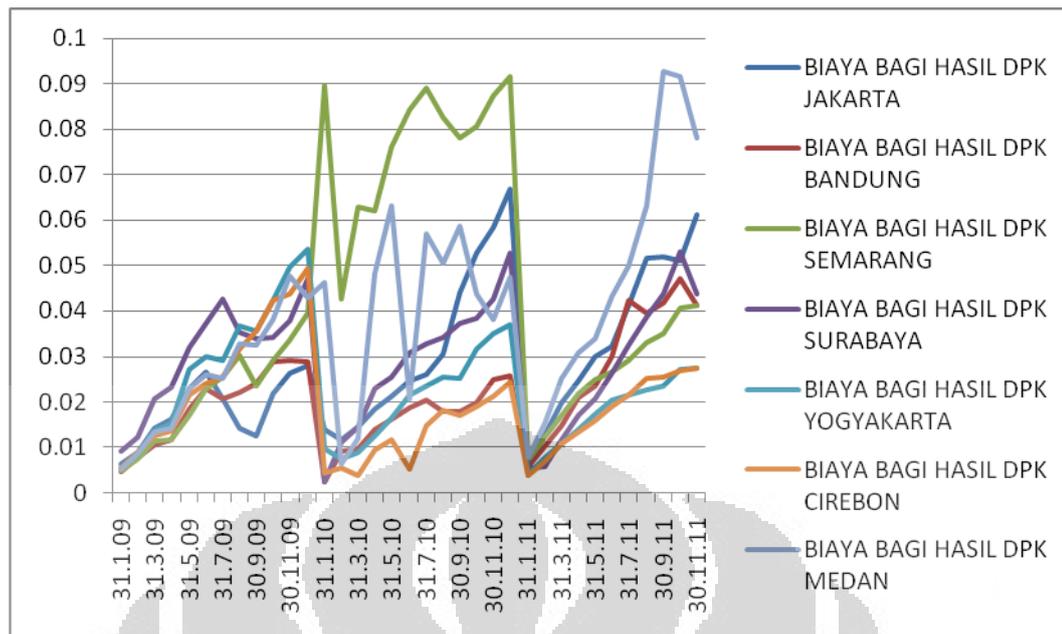


Gambar 4.1 Grafik Biaya Operasional per Kantor Cabang

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan gambar grafik 4.1 kita bisa lihat bahwa pergerakan ataupun pertumbuhan persentase biaya operasional terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan oleh cabang oleh masing-masing cabang relatif stabil. Tingkat biaya operasional tertinggi selama periode penelitian ditunjukkan oleh cabang Semarang pada periode Agustus 2010 hingga November 2010, dan juga cabang Jakarta pada periode November 2011.

Tren pertumbuhan biaya operasional yang terjadi selama periode penelitian menunjukkan siklus yang relative sama, yaitu rendah di awal tahun, lalu berfluktuasi di pertengahan tahun dan akhirnya cenderung menurun di akhir tahun.

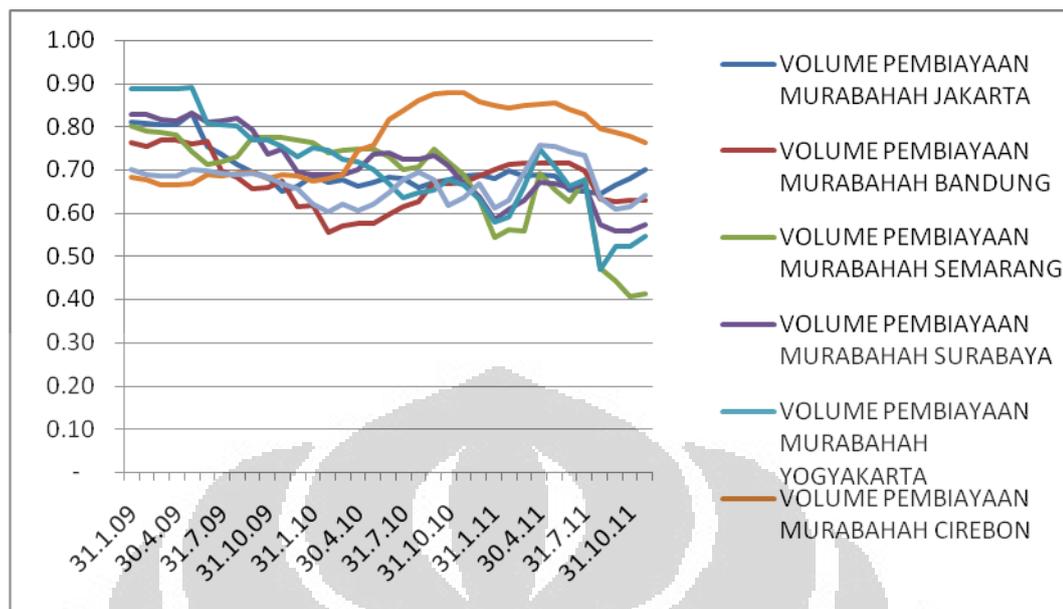


Gambar 4.2 Grafik Bagi Hasil DPK per Kantor Cabang

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Selanjutnya pada gambar 4.2 kembali kita lihat tren yang kurang lebih hampir sama terjadi antara biaya operasional dengan tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabah. Fluktuasi cenderung terjadi mulai dari triwulan pertama lalu mencapai titik tertinggi di triwulan ke tiga hingga akhirnya turun di akhir periode penelitian.

Tingkat bagi hasil yang diberikan cabang atas setiap dana yang ditempatkan oleh masyarakat ke tiap cabang berbeda satu sama lain. Pada awal penelitian terlihat bahwa cabang Yogyakarta mencatatkan tingkat bagi hasil tertinggi di periode November 2009. Lalu kita lihat bahwa tingkat bagi hasil di cabang Semarang mencatatkan nilai tertinggi pada periode Januari 2010 sampai Desember 2010. Tetapi pada tahun berikutnya di tahun 2011, terlihat bahwa tingkat bagi hasil di cabang Medan mencatatkan angka yang tertinggi. Hal ini mendukung kebijakan yang dimiliki oleh masing-masing cabang berbeda satu sama lainnya dalam hal pemberian bagi hasil dana pihak ketiga. Karena setiap cabang dimungkinkan memberi tingkat bagi hasil yang belum tentu sama bagi para deposannya.

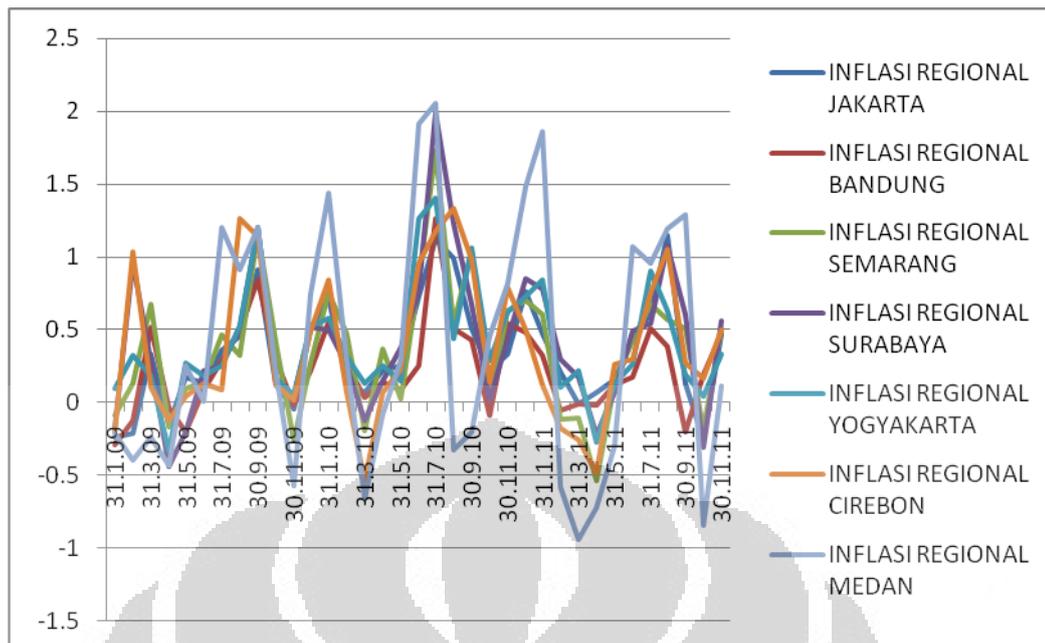


Gambar 4.3 Grafik Volume Pembiayaan Murabahah per Kantor Cabang

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Untuk grafik pertumbuhan volume pembiayaan murabahah pada obyek yang diteliti memperlihatkan kecenderungan terjadinya penurunan penggunaan skema pembiayaan murabahah. Pada gambar 4.3 kita lihat bahwa pertumbuhan persentase volume pembiayaan murabahah terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh oleh masing-masing cabang cenderung mengalami penurunan.

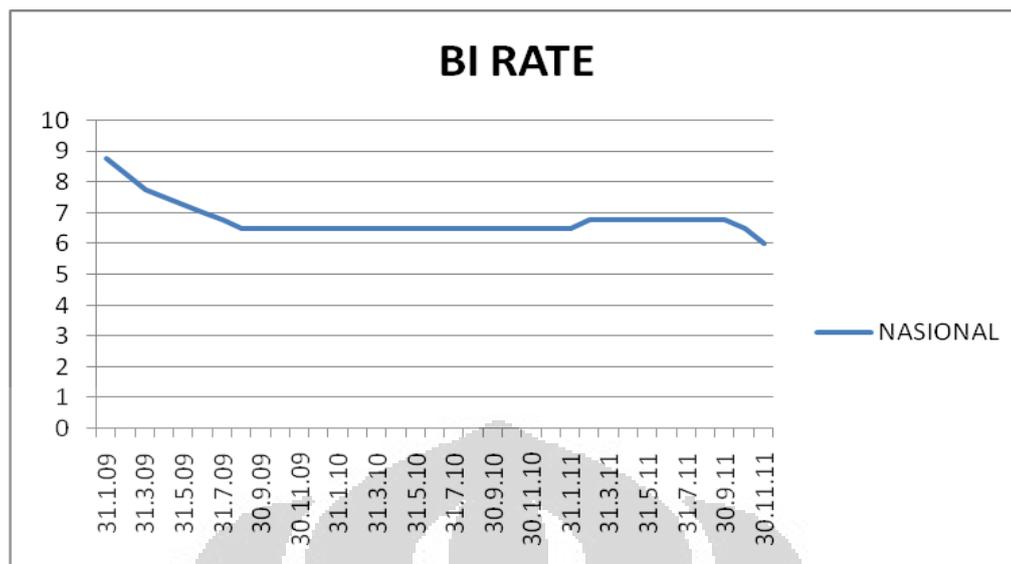
Meskipun sempat terlihat terjadinya peningkatan volume murabahah di Cabang Cirebon pada periode 2010, namun secara keseluruhan tidak terjadi peningkatan volume pembiayaan di seluruh cabang. Hal ini mengindikasikan terjadinya pertumbuhan volume pembiayaan dengan menggunakan akad yang lain. Sehingga hal ini memperlihatkan bahwa kebijakan yang diambil oleh ke tujuh cabang tersebut terhadap pembiayaan yang akan diberikan kepada nasabahnya berbeda satu dengan yang lainnya. Karena mungkin saja di satu cabang pembiayaan murabahahnya cenderung lebih besar, sedangkan di cabang lain justru relatif sama besar antar setiap skema pembiayaan. Seperti yang ditunjukkan oleh cabang Semarang dimana volume pembiayaan murabahah terus turun hingga akhirnya di periode November 2011 hanya mencatatkan persentase di bawah 50% dari total volume pembiayaan yang diberikan kepada nasabah.



Gambar 4.4 Grafik Inflasi Regional per Kota

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

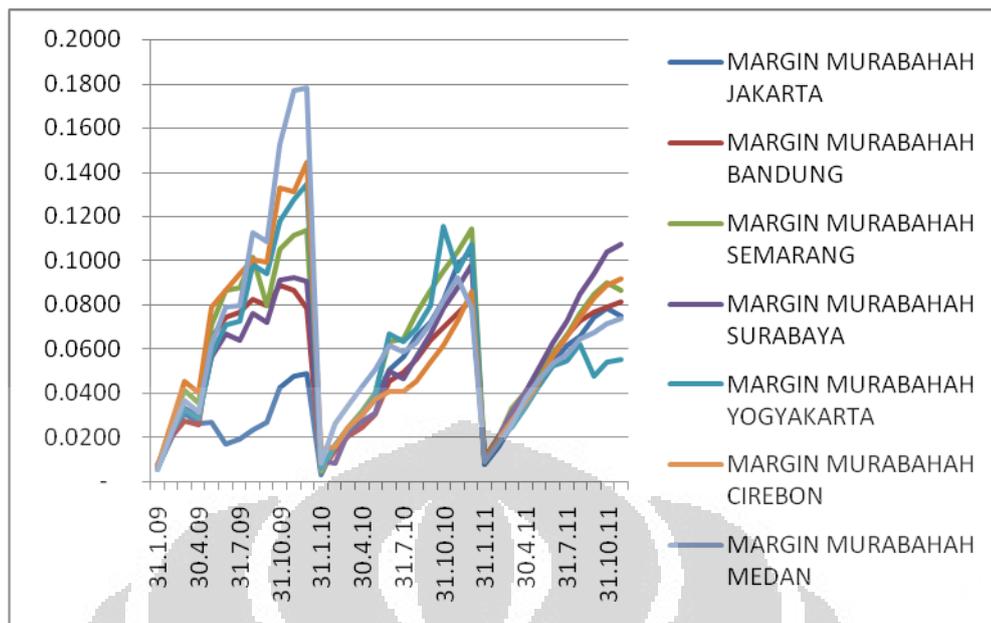
Pada gambar 4.4 untuk variabel inflasi terlihat bahwa cabang Medan merupakan cabang dengan tingkat inflasi yang mencatatkan tingkat inflasi tertinggi selama periode pembiayaan yaitu terjadi pada periode Agustus 2010 dan juga terendah pada periode maret 2011. Secara keseluruhan tingkat inflasi regional di ke tujuh cabang yang diteliti relative sama dan cenderung memiliki tren yang sama. Yaitu rendah di awal tahun, lalu meningkat di pertengahan tahun, turun kembali di tiga bulan berikutnya lalu kembali meningkat di dua bulan terakhir.



Gambar 4.5 Grafik BI rate

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Pada gambar 4.5 untuk variabel *BI rate* terlihat bahwa selama periode penelitian menunjukkan kecenderungan menurun. Jika pada awal tahun 2009 *BI rate* berada di kisaran 8,75% maka selama hampir 3 tahun ini terus mengalami penurunan, hingga pada November 2011 tercatat sebesar 6%. Dengan memperhatikan gambar 4.5 kita bisa melihat kecenderungan dari pertumbuhan suku bunga *BI rate* relatif tidak terlalu fluktuatif. Karena pada periode September 2009 sd Januari 2011 tingkat *BI rate* berada dikisaran 6,5%.



Gambar 4.6 Grafik Margin Murabahah per Kantor Cabang

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dan pada gambar 4.6 untuk variabel margin murabahah terlihat bahwa cabang Medan merupakan cabang dengan tingkat penetapan tingkat margin tertinggi selama periode penelitian yang terjadi di periode November 2009 yaitu berkisar antara 16 – 18%. Sedangkan dalam perkembangannya, cabang Surabaya berhasil mencatatkan tingkat margin yang lebih tinggi dibandingkan cabang lainnya yang diperlihatkan di akhir periode penelitian.

Tren yang ditunjukkan atas pertumbuhan margin murabahah di ke tujuh cabang yang diteliti cenderung sama setiap tahunnya. Yaitu rendah di awal tahun lalu meningkat di pertengahan tahun, dan akhirnya turun di akhir tahun.

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penerimaan margin murabahah yang diterima oleh masing-masing cabang tidaklah selalu sama. Yang bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti tingkat volume pembiayaan yang berhasil dibukukan ataupun berbagai biaya lainnya yang berhubungan dengan pembentukan harga jual murabahah di cabang tersebut.

4.3 Pemilihan Metode dan Model Estimasi

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1(it)} + \beta_2 X_{2(it)} + \beta_3 X_{3(it)} + \beta_4 X_{4(it)} + e \quad (4.1)$$

Untuk memilih metode data panel yang digunakan, perlu dilakukan Uji Chow untuk memilih antara *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect Model* serta Uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Berikut ini adalah hasil Uji Chow.

Tabel 4.5 Uji Chow

Effect test		Prob.
Cross-section F		0,0974
Uji	Hasil	Metode yang digunakan
Chow	PLS	Pooled Least Squared

Sumber: Hasil output Eviews diolah kembali

Nilai yang harus diperhatikan pada uji chow adalah nilai probabilitas dari F-statistic. Hipotesis yang digunakan dalam uji chow adalah sebagai berikut:

H₀ : Pooled Least Squared (PLS) Model

H₁ : Fixed Effect Model (FEM)

Jika nilai probabilitas F-statistic lebih kecil dari tingkat signifikansi α (5%), maka tolak H₀. Nilai probabilitas F-statistic model pertama adalah 0.0974, dengan demikian metode data panel yang tepat antara Pooled Least Squared (PLS) Model dengan Fixed Effect Model (FEM) adalah *Pooled Least Squared* (PLS). Karena hasil uji chow menunjukkan tingkat signifikansi di atas 0.05 sehingga kesimpulan yang diambil adalah tidak tolak H₀ dan model yang dipilih adalah *pooled least squared*.

4.4 Pengujian Asumsi Regresi

Terdapat asumsi-asumsi tertentu yang harus dipenuhi dalam melakukan regresi, yaitu bahwa model penelitian harus terbebas dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Asumsi-asumsi tersebut

perlu dipenuhi agar regresi penelitian memenuhi sifat *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimators*) dimana tidak ada bias, berdasarkan pada Uji Pearson terdahulu maka diasumsikan pada penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

4.4.1 Uji Autokorelasi

Setelah dilakukan uji multikolinearitas, pengujian asumsi selanjutnya adalah uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas dalam model regresi. Menurut Nachrowi dan Usman (2006) otokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara observasi dalam satu variabel. Bila kita menggunakan metode OLS/PLS maka akan terlihat koefisien signifikansi atau R^2 yang besar, kondisi seperti ini biasa disebut dengan *Spurious Regression* (Regresi lancung atau palsu). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi dalam suatu model data panel adalah dengan melakukan uji Durbin Watson. Sedangkan cara untuk mengatasi masalah autokorelasi adalah dengan menggunakan metode *First Auto Regressive*.

Berikut ini adalah hasil regresi terhadap model yang dipilih, dimana angka statistic DW berada dikisaran 0.688. Setelah dilakukan *treatment* dengan menambahkan ar(1) maka kita akan mendapatkan angka statistik DW sebesar 2.076.

Tabel 4.6 UJI DW

Durbin Watson Stats	2.076
---------------------	-------

Sumber: Hasil output Eviews olahan peneliti



Gambar 4.7 Aturan Membandingkan Uji Durbin-Watson dengan tabel Durbin Watson

Sumber: Nachrowi dan Usman, 2006

Tabel Durbin Watson terdiri atas dua nilai, yaitu batas bawah d_L dan batas atas d_U . Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai pembandingan uji DW dengan aturan sebagai berikut:

1. Bila $DW < d_L$; berarti ada korelasi yang positif atau kecenderungannya $\rho = 1$.
2. Bila $d_L \leq DW \leq d_U$ kita tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa.
3. Bila $d_L < DW < 4 - d_U$ berarti tidak ada korelasi positif maupun negative.
4. Bila $4 - d_U \leq DW \leq 4 - d_L$ kita tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa.
5. Bila $DW > 4 - d_L$ berarti ada korelasi negatif

Berdasarkan uji DW dengan menggunakan signifikansi 5% dengan $N = 245$ maka dapat diperoleh hasil:

$$d_U = 1.82246$$

$$d_L = 1.75473$$

$$4 - d_U = 2.17754$$

$$4 - d_L = 1.82246$$

Dengan angka uji Durbin Watson sebesar 2.076 dan memperhatikan tabel *Durbin Watson* pada gambar 4.6, maka kita bisa melihat bahwa pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi. Karena hasil yang diperoleh adalah:

$$1.75473 < \mathbf{2.076} < 2.17754.$$

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mencapai kondisi model regresi yang bersifat BLUE maka $\text{var}(\mu_1)$ harus sama dengan σ^2 (konstan) atau dengan kata lain semua residual atau error mempunyai varians yang sama. Hal ini disebut dengan homoskedastisitas, sedangkan bila varians tidak konstan atau berubah-ubah maka kondisi ini dinamakan dengan heteroskedastisitas, Nachrowi & Usman (2006).

Untuk mendeteksi masalah ini maka kita bisa menggunakan uji *White* (*White Heteroskedasticity*) yang tersedia pada software *eviews*. Berikut adalah tampilan *output* *eviews* atas uji heteroskedastisitas pada model yang digunakan.

Tabel 4.7

Hasil Statistik R squared sebelum dilakukan uji White

R-squared	0,708086
Adjusted R-squared	0,700504

Sumber: Hasil output *Eviews* diolah kembali

Tabel 4.8

Hasil Statistik R squared setelah dilakukan uji White

R-squared	0,708086
Adjusted R-squared	0,700504

Sumber: Hasil output *Eviews* diolah kembali

Dari hasil tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa *R squared* pada model tidak mengalami perubahan setelah dilakukan uji *White*, hal ini menunjukkan bahwa pada model tersebut tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.5 Analisis Hasil Estimasi Regresi Panel

Berikut ini adalah rangkuman hasil estimasi model regresi pertama baik menggunakan metode *Pooled Least Square* (PLS), dan *Fixed Effect Method* (FEM)

Tabel 4.9 Hasil Estimasi Model

VARIABEL BEBAS	PLS		FEM	
	Koef.	Prob.	Koef.	Prob.
BO	0.008474	0.0000	0.007745	0.000*
VOLUME	-0.952204	0.0000	-1,108,042	0.000*
DPK	0.260212	0.0000	0.307004	0.000*
INFLASI	0.000980	0.7592	0.001411	0.657
RATE	-0.005213	0.1754	-0.005274	0.208
C	0.804270	0.0000	0.93638	0.000*
Prob (F-Statistic)	0		0	
Adjusted-R ²	0.4788		0.4893	
* signifikan pada $\alpha = 1\%$, ** signifikan pada $\alpha = 5\%$, dan *** signifikan pada $\alpha = 10\%$				

Sumber: Hasil output Eviews diolah kembali

Berdasarkan uji chow, metode data panel yang digunakan untuk model pertama adalah *Pooled Least Square* (PLS). Selanjutnya, agar diasumsikan metode ini tidak memiliki masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas, digunakan transformasi ar(1) dan dilakukan uji *White*. Berikut ini adalah hasil estimasi model.

Tabel 4.10
Hasil Estimasi Model Dengan PLS dan dilakukan Uji White

VARIABEL BEBAS	PLS	
	Koef.	Prob.
BO	0.007029	0.0134**
VOLUME	-1,031,149	0.0000*
DPK	0.344616	0.0000*
INFLASI	-0.003170	0.4181
RATE	-0.023886	0.0072*
C	0.950684	0.0000*
Prob (F-Statistic)	0	
Adjusted-R ²	0.7005	
* signifikan pada $\alpha = 1\%$, ** signifikan pada $\alpha = 5\%$, *** signifikan pada $\alpha = 10\%$		

Sumber: Hasil output Eviews diolah kembali

Berdasarkan tabel 4.10 dapat kita lihat bahwa model tersebut memiliki nilai Adjusted-R² sebesar 0,7005. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model regresi di atas mampu menjelaskan variabel margin murabahah sebesar 70, 05%. Ini berarti model regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya dengan sangat baik.

Nilai probabilitas F-Statistic pada model regresi adalah sebesar 0%. Nilai ini lebih kecil dari level α (1%) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat empat variabel bebas yang secara signifikan berpengaruh terhadap margin *Murabahah* dan satu variabel lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Dari hasil estimasi model regresi dapat dibentuk persamaan sebagai berikut.

$$\text{Margin}_{it} = 0.9506 + 0.00709\text{BO}_{it} - 1.031 \text{ Volume}_{it} + 0.344 \text{ DPK}_{it} - 0.0031\text{Inflasi} - 0,023 \text{ Rate} \quad (4.2)$$

4.6 Hasil Pengujian Hipotesis

4.6.1 Hubungan Biaya Operasional dengan Margin *Murabahah*

Berdasarkan tabel 4.10, nilai variabel BO menunjukkan probabilitas t-statistik sebesar 0.0134 dan dengan menggunakan tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$, berarti ditemukan signifikansi yang kuat antara BO dengan margin *murabahah*. Dengan demikian maka keputusan yang diambil adalah tolak H_0 karena terdapat hubungan yang positif antara biaya overhead dengan margin *murabahah*. Selanjutnya nilai koefisien variabel BO sebesar 0.00709 memiliki arah yang positif. Hal ini berarti setiap peningkatan satu poin pada BO akan meningkatkan margin *murabahah* sebesar 0.00709.

Dengan melihat output pada tabel 4.10 tersebut, dapat kita lihat kesesuaian antara *common sense* dan teori *murabahah* dimana diperbolehkan adanya pembebanan biaya dalam rangka memperlancar kegiatan operasional perbankan. Sehingga semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan menunjukkan kecenderungan semakin besarnya pembebanan biaya atas pembiayaan *murabahah* itu sendiri yang pada akhirnya bisa menambah margin *murabahah*. Dengan melihat hasil output ini berarti dapat disimpulkan bahwa variabel biaya operasional menjadi salah satu variabel yang digunakan oleh bank BRISyariah dalam menetapkan tingkat marginnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hartanti (2010) dimana biaya overhead memiliki pengaruh yang signifikan terhadap margin pembiayaan di BTN Syariah. Hasil ini juga sejalan dengan temuan dari Asmita (2004) dan Heykal (2004) dimana biaya overhead memiliki pengaruh yang signifikan terhadap margin *murabahah*.

Sedangkan hal ini bertolak belakang dengan temuan Chumsoni (2006), dimana ia menyebutkan tidak ada pengaruh antara biaya overhead dengan margin *murabahah* berdasarkan temuannya di bank syariah "X".

4.6.2 Hubungan Volume Pembiayaan dengan Margin *Murabahah*

Output penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.10 atas variabel volume menunjukkan probabilitas t-statistik sebesar 0,000 dan dengan menggunakan tingkat keyakinan $\alpha = 1\%$, berarti ditemukan signifikansi yang kuat antara volume

pembiayaan dengan margin *murabahah*. Dengan demikian maka keputusan yang diambil adalah tolak H_0 karena terdapat hubungan yang signifikan antara volume pembiayaan dengan margin *murabahah*. Selanjutnya nilai koefisien variabel volume pembiayaan sebesar -1.031 memiliki arah yang negatif. Hal ini berarti setiap peningkatan satu poin pada volume pembiayaan akan menurunkan margin *murabahah* sebesar -1.031.

Hal ini sejalan dengan temuan dari Pudjiastuti (2008) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara volume pembiayaan murabahah yang diberikan oleh Bank Muamalat Indonesia kepada nasabahnya terhadap tingkat margin yang diterimanya. Namun memiliki arah korelasi positif dimana setiap kenaikan volume murabahah sebesar 1 poin, akan mengakibatkan meningkatnya tingkat margin bagi pihak BMI. Dan juga temuan dari Arumdhani (2011) dengan obyek penelitiannya adalah Bank Syariah Mandiri selama periode 2007-2010. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa besarnya pembiayaan murabahah mempengaruhi dan berkorelasi positif terhadap tingkat margin. Ini berarti pada kedua obyek tersebut, besarnya volume pembiayaan bisa menambah jumlah margin yang diterima oleh bank.

Sedangkan hal ini bertolak belakang dengan temuan Chumsoni (2004) yang menyebutkan bahwa volume *murabahah* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap margin murabahah. Berdasarkan studi kasus pada Bank Syariah X. Dengan melihat hasil estimasi maka dapat dikatakan jika volume pembiayaan murabahah yang diberikan mengalami peningkatan, maka tingkat margin akan mengalami penurunan.

4.6.3 Hubungan Bagi Hasil DPK dengan Margin *Murabahah*

Berdasarkan tabel 4.10 nilai variable bagi hasil DPK menunjukkan probabilitas t-statistik sebesar 0.000 dan dengan menggunakan tingkat keyakinan $\alpha = 1\%$, berarti ditemukan signifikansi yang kuat antara bagi hasil DPK dengan margin *murabahah*. Dengan demikian maka keputusan yang diambil adalah tolak H_0 karena terdapat hubungan yang positif antara bagi hasil DPK dengan margin *murabahah*. Selanjutnya nilai koefisien variabel bagi hasil DPK sebesar 0.343

memiliki arah yang positif. Hal ini berarti setiap peningkatan satu poin pada bagi hasil DPK akan meningkatkan margin *murabahah* sebesar 34,3%.

Hasil output di atas menunjukkan bahwa bagi hasil DPK merupakan salah satu komponen dalam penetapan margin *murabahah* di Bank BRISyariah. Sehingga dalam menentukan margin *murabahah*, Bank BRISyariah akan memperhitungkan besaran imbal bonus dan bagi hasil yang akan diberikan kepada nasabahnya. Sehingga semakin besar bagi hasil yang diberikan, semakin besar pula margin *murabahah* yang akan diterima.

Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hikmanto (2006) dan Wahyuni (2008), dimana bagi hasil DPK memiliki pengaruh signifikansi yang kuat terhadap margin *murabahah*. Dimana hal ini diperkuat dengan kegiatan operasional BMI yang menjalankan prinsip bagi hasil, dan mereka akan membagi hasilkan pendapatan margin dan bagi hasil yang diterimanya kepada para nasabah yang menyimpan dananya dengan menggunakan skema *mudharabah*.

Hasil ini juga sesuai dengan temuan dari Lestari (2008) dan Mulyanti (2011) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara bagi hasil DPK dengan margin pembiayaan *murabahah*. Hal ini mengindikasikan semakin besarnya biaya bagi hasil yang diberikan kepada para nasabah penabung akan membuat tingkat margin *murabahah* semakin tinggi.

4.6.4 Hubungan Inflasi dengan Margin *Murabahah*

Pada penelitian ini nilai variabel inflasi menunjukkan probabilitas t-statistik sebesar 0,418 dimana hal ini berarti tidak ditemukan signifikansi antara inflasi dengan margin *murabahah*. Dengan demikian maka keputusan yang diambil adalah tidak tolak H_0 karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan margin *murabahah*.

Hal ini sejalan dengan temuan Deriana (2007) serta temuan Jihad dan Hosen (2009) yang menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara inflasi dan pembiayaan *murabahah*.

Tapi hal ini bertolak belakang dengan temuan dari Asutay dan Izhar (2007) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara inflasi

dan tingkat keuntungan yang dicapai. Dengan melihat karakteristik pada bank syariah di Indonesia yang mayoritas skema pembiayaannya berupa murabahah, maka hal ini dapat diimplementasikan kepada tingkat margin yang diharapkan diterima oleh bank. Sehingga tingkat inflasi bisa diperhitungkan sebagai salah satu faktor penentu dalam penetapan margin pembiayaan bank syariah.

4.6.5 Hubungan BI rate dengan Margin Murabahah

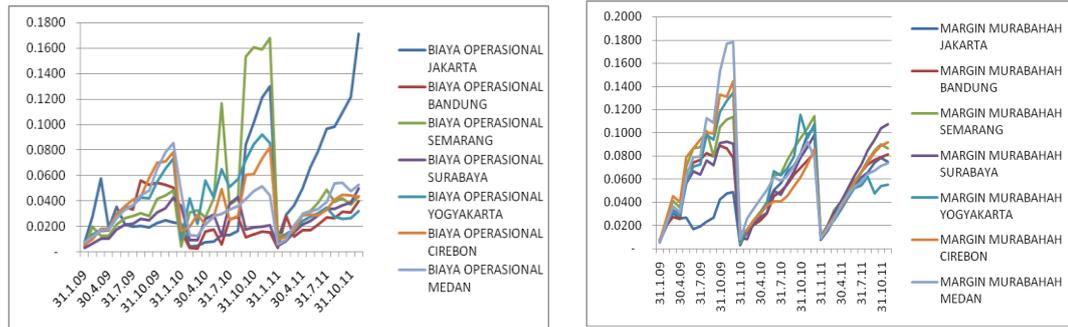
Berdasarkan tabel 4.10 nilai variabel BI rate menunjukkan probabilitas t-statistik sebesar 0.0072 dan dengan menggunakan tingkat keyakinan $\alpha = 1\%$, berarti ditemukan signifikansi yang kuat antara BI rate dengan margin *murabahah*. Dengan demikian maka keputusan yang diambil adalah tolak H_0 karena terdapat hubungan yang negatif antara BI rate dengan margin *murabahah*. Selanjutnya nilai koefisien variabel BI rate sebesar -0,0238 memiliki arah yang negatif. Hal ini berarti setiap peningkatan satu poin pada BI rate akan menurunkan tingkat margin *murabahah* sebesar 2,38%.

Hal ini sejalan dengan temuan dari Jihad dan Hosen (2009) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara tingkat suku bunga dengan pembiayaan *murabahah*. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap penambahan tingkat suku bunga bank konvensional bisa mengakibatkan turunnya margin *murabahah*.

Tapi hal ini bertolak belakang dengan temuan dari Arumdhani (2011) dimana ia menemukan pengaruh yang signifikan dan positif atas variabel BI rate terhadap margin *murabahah*. Ia mengatakan bahwa setiap penambahan satu poin pada BI rate bisa menambah besarnya tingkat margin pada Bank Syariah Mandiri sebesar Rp. 758 juta, dengan asumsi besarnya pembiayaan *murabahah* tidak berubah.

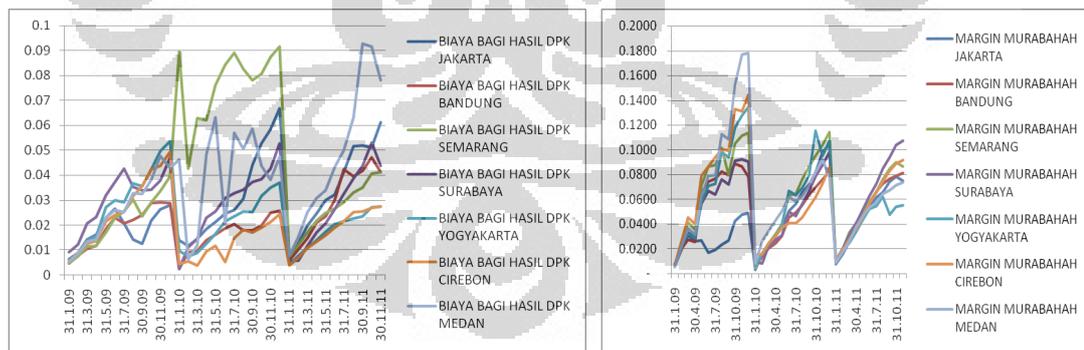
4.7 Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan kepada pembuat keputusan penetapan margin *murabahah* di Bank BRIsyariah diantaranya adalah:



Gambar 4.8 Perbandingan Biaya Operasional dengan Margin Murabahah

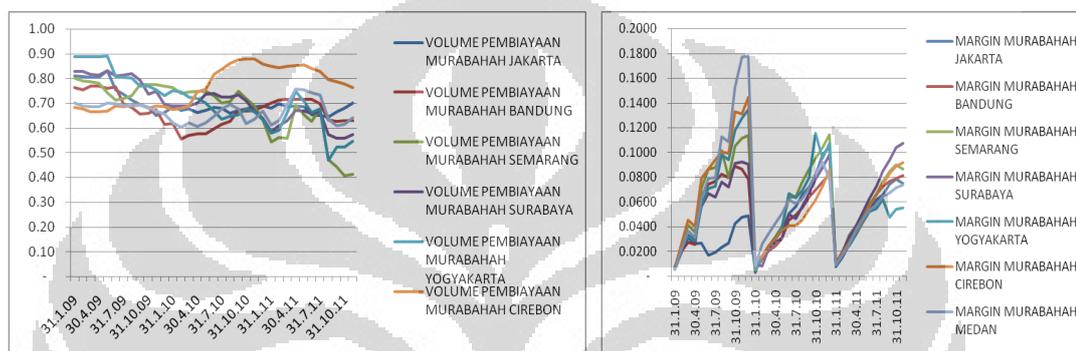
1. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya signifikansi yang memiliki arah positif dari biaya operasional terhadap margin murabahah, maka hendaknya dalam hal biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, pihak bank BRISyariah bisa lebih efisien sehingga mampu menekan berbagai biaya yang adad dan mengurangi berbagai biaya yang tidak terlalu penting yang pada akhirnya bisa menurunkan besarnya margin pembiayaan murabahah. Semakin rendah margin murabahah membuat semakin turun penetapan harga jual pembiayaan murabahah sehingga bisa semakin bersaing dengan bank-bank lainnya, karena bisa menjual dana murah kepada masyarakat.



Gambar 4.9 Perbandingan Biaya Bagi Hasil DPK dengan Margin Murabahah

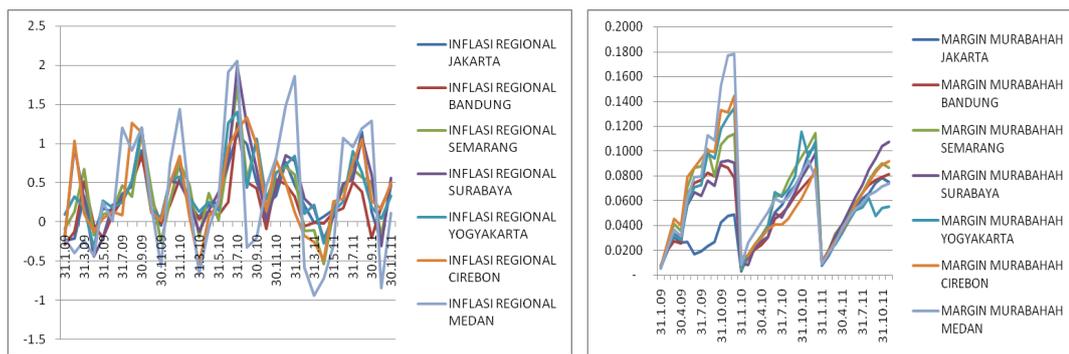
2. Dalam hal bagi hasil DPK hendaknya pihak BRISyariah bisa mencari dana murah dari masyarakat. Sehingga biaya untuk memberikan bagi hasil kepada para nasabah depositan bisa lebih kecil dari yang sudah ada. Karena

jika kita melihat kepada hasil temuan dari penelitian ini mengindikasikan kecenderungan semakin tingginya margin murabahah yang dilepas ke pasar karena setiap kenaikan sat upon pada biaya bagi hasil, akan mengakibatkan meningkatnya margin sebesar 0.343 poin dari yang sudah ada. Oleh karena itu menurut peneliti perlu ditinjau lebih jauh lagi terkait dengan penetapan atas bagi hasil kepada para nasabah penabung, sehingga nantinya DPK yang berhasil dihimpun merupakan dana murah yang pada akhirnya bisa memperbesar volume pembiayaan murabahah.



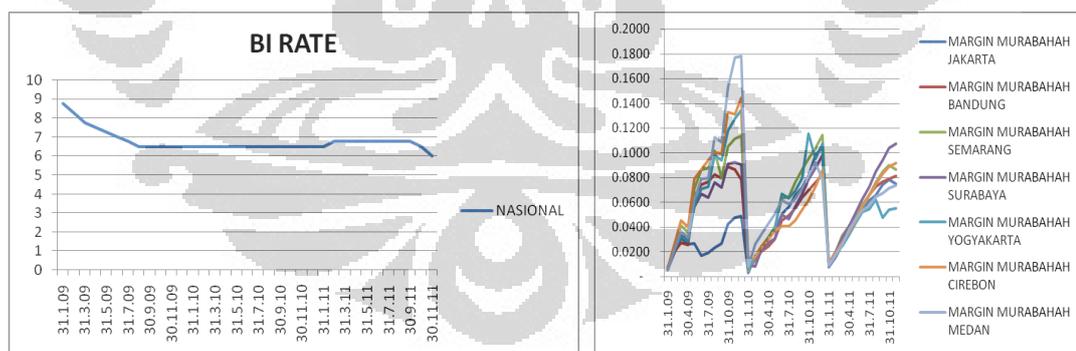
Gambar 4.10 Perbandingan Volume Murabahah dengan Margin Murabahah

3. Dalam hal volume pembiayaan murabahah kita bisa lihat bahwa meskipun terjadi kecenderungan penurunan dalam penggunaan skema murabahah di masing-masing cabang, tapi fluktuasi tingkat margin murabahah tetap sama setiap tahunnya. Oleh karena itu dengan melihat kepada hasil penelitian ini yang memiliki arah koefisien $-1,031$ hendaknya manajemen BRISyariah bisa semakin menambah porsi pembiayaan murabahah. Sehingga tingkat margin yang dilepaskan ke masyarakat bisa semakin lebih rendah. Dengan kata lain pembiayaan murabahah yang dijual kepada masyarakat bisa lebih murah dan lebih bersaing dengan bank kompetitor lainnya.



Gambar 4.11 Perbandingan Inflasi Regional dengan Margin Murabahah

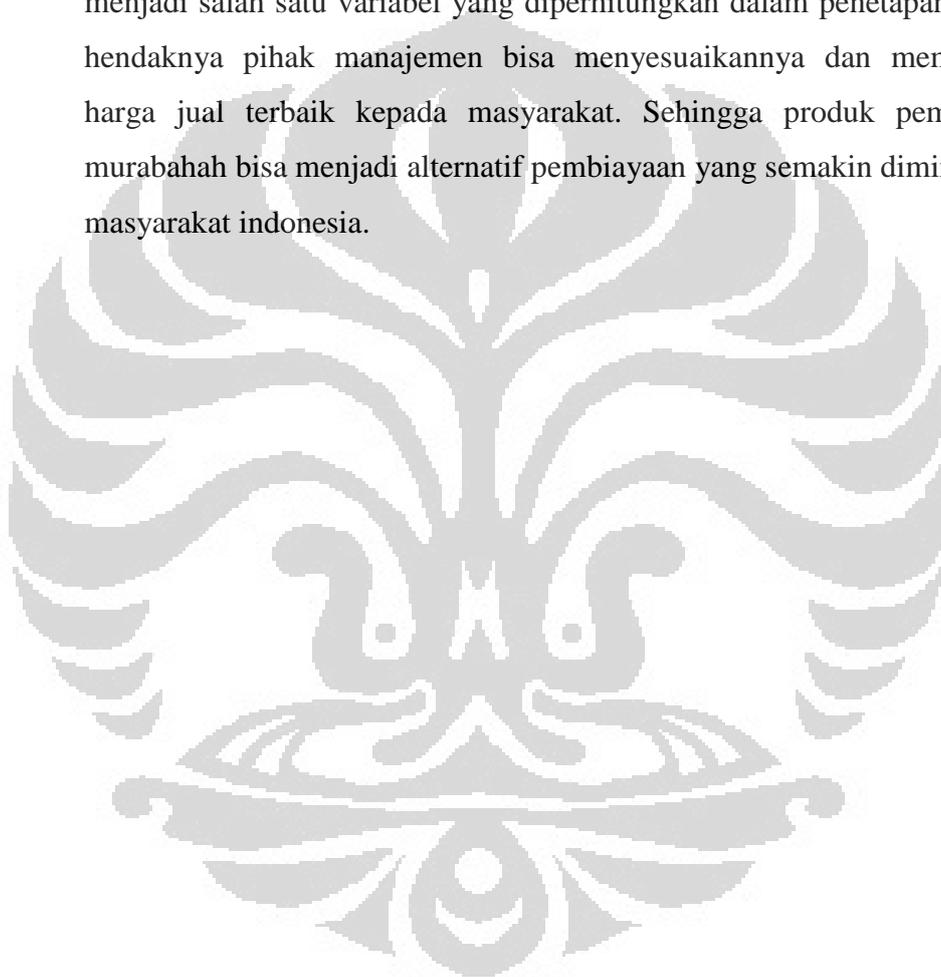
4. Berkaitan dengan hal inflasi, hendaknya manajemen BRISyariah bisa mengakomodir tingkat inflasi sebagai salah satu faktor biaya dalam penetapan margin murabahah. Meskipun berdasarkan penelitian ini inflasi tidak terbukti memiliki hubungan dan pengaruh terhadap margin murabahah, namun hal ini bisa menjadi langkah mitigasi resiko yang mungkin akan dihadapi oleh BRISyariah jika dikemudian hari terjadi perburukan ekonomi yang bisa mengganggu pola menabung dan aktifitas perbankan lainnya dari masyarakat.



Gambar 4.12 Perbandingan BI rate dengan Margin Murabahah

5. Berkaitan dengan penggunaan BI *rate* sebagai salah satu variabel yang diperhitungkan dalam penetapan margin murabahah maka hendaknya manajemen BRISyariah bisa memberikan respon positif terhadap

kecenderungan penurunan suku bunga BI rate yang dilakukan oleh BI. Sehingga pembiayaan berskema murabahah semakin diminati masyarakat. Karena jika kita lihat pola tingkat margin murabahah yang diberikan kepada nasabah dibandingkan dengan tingkat BI rate, cenderung tidak mengalami perubahan berarti. Dimana pola margin murabahah cenderung sama setiap tahunnya sedangkan tingkat BI rate cenderung stagnan dan menurun di akhir periode penelitian. Jika memang variabel BI rate menjadi salah satu variabel yang diperhitungkan dalam penetapan margin hendaknya pihak manajemen bisa menyesuaikannya dan memberikan harga jual terbaik kepada masyarakat. Sehingga produk pembiayaan murabahah bisa menjadi alternatif pembiayaan yang semakin diminati oleh masyarakat Indonesia.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang menentukan penetapan margin Murabahah bank BRISyariah. Variabel pada penelitian ini menggunakan variabel yang terdiri dari faktor internal bank yaitu biaya operasional, volume pembiayaan *murabahah* dan juga bagi hasil bagi DPK. Sedangkan faktor eksternal bank yang digunakan adalah inflasi regional dan BI *rate*. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Pooled Least Square* dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Biaya operasional yang ditunjukkan oleh variabel BO memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap margin *murabahah*, yang berarti terjadi hubungan yang positif antara biaya operasional dengan margin *murabahah*.
2. Variabel volume yang mencerminkan besarnya volume pembiayaan *murabahah* yang diberikan kepada nasabah selama periode penelitian secara keseluruhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap margin *murabahah*. Hal ini berarti semakin besar volume pembiayaan *murabahah* yang diberikan, akan membuat margin *murabahah* menjadi lebih kecil.
3. Bagi Hasil DPK yang ditunjukkan oleh variabel DPK memperlihatkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap margin *murabahah*. Ini berarti semakin besar bagi hasil yang diberikan akan memperbesar tingkat margin *murabahah*.
4. Inflasi regional tidak memiliki pengaruh terhadap penetapan margin *murabahah*, sehingga sebesar apapun tingkat inflasi yang terjadi tidak akan berdampak terhadap membesar ataupun mengecilnya penetapan margin *murabahah* di Bank BRISyariah.
5. *Rate* yang mencerminkan tingkat BI *rate* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penetapan margin *murabahah*. Hal ini berarti terdapat

hubungan yang negatif antara tingkat suku bunga BI rate dengan margin murabahah.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian kali ini maka saran untuk penelitian selanjutnya

1. Untuk Penelitian selanjutnya hendaknya dapat menambah sampel penelitian baik dalam obyek ataupun rentang waktu penelitian, sehingga memiliki titik observasi yang lebih banyak dan mencerminkan keadaan sebenarnya.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan memasukan variabel eksternal lainnya guna mengetahui adakah variabel-variabel penentu margin *murabahah* selain yang tersebut di atas, dan bagaimana hubungan yang terjadi di antara variabel tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya memperluas penelitian dengan menambah jumlah bank syariah yang ada di di Indonesia, sehingga dapat diketahui kondisi penerapan margin *murabahah* yang dilakukan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001, *Bank Syariah, Dari Teori dan Praktek*. Jakarta. Gema Insani Press.
- Ali, Hasan AM, Ach, Bakhrul Muchtasib, dan H. M. Nadrattuzaman Hosien. 2007. *Menjawab Keraguan Umat Islam Terhadap Bank Syariah*. PKES. Jakarta.
- Arumdhani, Astri. 2011. *Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pendapatan Margin Murabahah pada PT Bank Syariah Mandiri*. Universitas Komputer Indonesia.
- Arifin, Zainul, 2002, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah di Indonesia*, Jakarta. Alvabet.
- Asmita, Budi. 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Margin Pembiayaan Murabahah (Studi Kasus BPRS PNM Mentari)*. Universitas Indonesia.
- Baltagi, B. H. 1995. *Econometric analysis of panel data*. Chichester: Wiley.
- Biro Pusat Statistik Indonesia. 2011. Jakarta.
- Chapra, M Umer. 2000. *Sistem Moneter Islam, terj.* Jakarta. Gema Insani Press.
- Chumsoni, Ahmad. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Margin Pembiayaan Murabahah (Studi Kasus pada Bank Syariah X)*. Universitas Indonesia.
- Deriana, Joddy. 2007. *Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah Indonesia Periode 2004.X – 2006.VI*. FEB Unpad.
- Firmansyah, 2007. *Evaluasi Penerapan Metode Penentuan Harga Jual Beli Murabahah*. STEI SEBI.
- Gujarati, Damodar N. (2003). *Basic Econometrics* (4th ed.). The McGraw-Hill Companies.
- Haron, Sudin, 1997, *Islamic Banking, Rules & Regulations*, Pelanuk Publications, Malaysia

- Heykal, Muhammad. 2005. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Margin Murabahah untuk Produk Pembiayaan Pemilikan Rumah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri)*. Universitas Indonesia.
- Jihad dan M. Nadratauzzaman Hosen. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pembiayaan Murabahah bank Syariah di Indonesia (periode Januari 2004 – Desember 2008)*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Karim, Adiwarman, 2006. *Bank Islam: Analisa Fiqih dan Keuangan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Muchtasib, Ach Bachrul. 2006. *Penetapan Margin Murabahah Berdasarkan Perhitungan Teori Inflasi dan Teori Time Value of Money*. Universitas Indonesia.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah, Edisi Revisi*. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Mulyanti, Siti. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Margin Murabahah pada BMT Khairu Ummah*. Institut Pertanian Bogor.
- Nachrowi, D. dan Hardius Usman. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. 2006. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nugroho, Adi. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Margin Pembiayaan Murabahah (Studi kasu spada PT Bank Muamalat Indonesia)*. PSKTTI UI. Jakarta.
- Perwataatmadja, Karnaen A, dan Muhammad Safi'I Antonio, 1991, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Cetakan ketiga, Dana Bahkti Prima Yasa, Yogyakarta.
- Perwataatmadja, Karnaen A, 2004, *Perhitungan Margin Murabahah*, Artikel Majalah Modal, Jakarta.
- Perwataatmadja, Karnaen A. 2009. *Pemurnian Pembiayaan Murabahah*. Diunduh pada 26 Desember 2011 dari pkesinteraktif.com.
- Puspoproto, Sawaldjo. 2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta. Pustaka LP3ES.
- Rahmawaty, Anita. 2007. *Ekonomi Syariah: Tinjauan Kritis Produk Murabahah dalam Perbankan Syariah di Indonesia*. La Riba jurnal Ekonomi Islam.

- Saeed, Abdullah, 2004, *Menyoal Bank Syariah Kritik atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Neo Revivalis*, Paramadina, Jakarta.
- Saeed, Abdullah, 2003. *Bank Islam dan Bunga: Studi Kritis Larangan Riba dan Interpretasi Kontemporer*, Edisi Ter. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia, 2011
- Siamat, Dahlan, 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. LP FE UI. Jakarta.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2003. *Produktivitas apa dan bagaimana*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Santoso, Singgih dan Fandy Tjiptono. 2001. *Riset Pemasaran, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sukmanto, Adi. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Margin Deffered Payment Sale (Pembiayaan Murabahah) di Bank Syariah*. Universitas Indonesia. Depok
- Syahrul, dan Muhammad Afdi Nizar. 2000. *Kamus Lengkap Ekonomi: Istilah-Istilah Akuntansi, Keuangan dan Investasi*. Cipta Harta Pratama. Jakarta.
- Wahyuni, Sri. 2008. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Penetapan Margin Murabahah*. PSKTTI UI. Jakarta.
- Widyastuti, Sri. Dan MB Hendri Anto. 2010. *Pengaruh Volume Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga. Dan Biaya Intermediari terhadap Margin Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Sinergi. Vol 12 no 1.
- Wiroso. 2005. *Jual Beli Murabahah*. UII Press. Yogyakarta.
- www.bi.go.id

Lampiran 1 Pearson Correlation

Correlations

		MARGIN	BO	VOLUME	DPK	INFLASI	RATE
MARGIN	Pearson Correlation	1	,262	-,135	,266	,174	-,383
	Sig. (2-tailed)		,000	,035	,000	,006	,000
	Sum of Squares and Cross-products	,279	3,950	-,042	,206	,734	-1,681
	Covariance	,001	,016	,000	,001	,003	-,007
	N	245	245	245	245	245	245
BO	Pearson Correlation	,262	1	,727	,740	,162	-,505
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,011	,000
	Sum of Squares and Cross-products	3,950	815,830	12,277	30,999	36,960	-119,797
	Covariance	,016	3,344	,050	,127	,151	-,491
	N	245	245	245	245	245	245
VOLUME	Pearson Correlation	-,135	,727	1	,791	,061	-,310
	Sig. (2-tailed)	,035	,000		,000	,341	,000
	Sum of Squares and Cross-products	-,042	12,277	,349	,686	,289	-1,523
	Covariance	,000	,050	,001	,003	,001	-,006
	N	245	245	245	245	245	245
DPK	Pearson Correlation	,266	,740	,791	1	,176	-,548
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,006	,000

	Sum of Squares and Cross-products	,206	30,999	,686	2,150	2,060	-6,679
	Covariance	,001	,127	,003	,009	,008	-,027
	N	245	245	245	245	245	245
INFLASI	Pearson Correlation	,174	,162	,061	,176	1	-,279
	Sig. (2-tailed)	,006	,011	,341	,006		,000
	Sum of Squares and Cross-products	,734	36,960	,289	2,060	63,926	-18,556
	Covariance	,003	,151	,001	,008	,262	-,076
	N	245	245	245	245	245	245
RATE	Pearson Correlation	-,383	-,505	-,310	-,548	-,279	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	Sum of Squares and Cross-products	-1,681	-119,797	-1,523	-6,679	-18,556	69,075
	Covariance	-,007	-,491	-,006	-,027	-,076	,283
	N	245	245	245	245	245	245

Lampiran 2
model awal

Dependent Variable: MARGIN?

Method: Pooled Least Squares

Date: 01/23/12 Time: 23:59

Sample: 2009M01 2011M11

Included observations: 35

Cross-sections included: 7

Total pool (balanced) observations: 245

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BO?	0.008474	0.001413	5.996.142	0.0000
VOLUME?	-0.952204	0.076412	-1.246.141	0.0000
DPK?	0.260212	0.032764	7.942.065	0.0000
INFLASI?	0.000980	0.003194	0.306910	0.7592
RATE?	-0.005213	0.003835	-1.359.221	0.1754
C	0.804270	0.063048	1.275.638	0.0000
R-squared	0.489560	Mean dependent var		0.056738
Adjusted R-squared	0.478881	S.D. dependent var		0.033809
S.E. of regression	0.024406	Akaike info criterion		-4.563.788
Sum squared resid	0.142361	Schwarz criterion		-4.478.043
Log likelihood	-5.650.640	Hannan-Quinn criter.		-4.529.258
F-statistic	4.584.463	Durbin-Watson stat		0.688300
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3

FEM

Dependent Variable: MARGIN?

Method: Pooled Least Squares

Date: 01/24/12 Time: 00:02

Sample: 2009M01 2011M11

Included observations: 35

Cross-sections included: 7

Total pool (balanced) observations: 245

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BO?	0.007745	0.001437	5.389.790	0.0000
VOLUME?	#####	0.103756	#####	0.0000
DPK?	0.307004	0.036635	8.380.043	0.0000
INFLASI?	0.001411	0.003175	0.444580	0.6570
RATE?	-0.005274	0.004178	#####	0.2081
C	0.936388	0.103740	9.026.277	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_JAM—C	0.010305			
_BDG—C	0.005980			
_SMR—C	-0.002694			
_SUR—C	-0.002735			
_YGY—C	-0.010909			
_CRB—C	0.003868			
_MDN—C	-0.003815			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.512326	Mean dependent var	0.056738
Adjusted R-squared	0.489303	S.D. dependent var	0.033809
S.E. of regression	0.024161	Akaike info criterion	#####
Sum squared resid	0.136012	Schwarz criterion	#####
Log likelihood	5.706.534	Hannan-Quinn criter.	#####
F-statistic	2.225.260	Durbin-Watson	0.712149

stat

Prob(F-statistic) 0.000000

Lampiran 4

UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.812.911	-6,233	0.0974
Cross-section Chi-square	#####	6	0.0830

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: MARGIN?

Method: Panel Least Squares

Date: 01/24/12 Time: 00:03

Sample: 2009M01 2011M11

Included observations: 35

Cross-sections included: 7

Total pool (balanced) observations: 245

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BO?	0.008474	0.001413	5.996.142	0.0000
VOLUME?	-0.952204	0.076412	#####	0.0000
DPK?	0.260212	0.032764	7.942.065	0.0000
INFLASI?	0.000980	0.003194	0.306910	0.7592
RATE?	-0.005213	0.003835	#####	0.1754
C	0.804270	0.063048	1.275.638	0.0000
R-squared	0.489560	Mean dependent var		0.056738
Adjusted R-squared	0.478881	S.D. dependent var		0.033809
S.E. of regression	0.024406	Akaike info criterion		#####
Sum squared resid	0.142361	Schwarz criterion		#####
Log likelihood	5.650.640	Hannan-Quinn criter.		#####
F-statistic	4.584.463	Durbin-Watson stat		0.688300
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 5

UJI AUTOKOL

Dependent Variable: MARGIN?

Method: Pooled Least Squares

Date: 01/24/12 Time: 00:08

Sample (adjusted): 2009M02 2011M11

Included observations: 34 after adjustments

Cross-sections included: 7

Total pool (balanced) observations: 238

Convergence achieved after 7 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BO?	0.007029	0.001130	6.221.365	0.0000
VOLUME?	#####	0.112661	-9.152.687	0.0000
DPK?	0.344616	0.038330	8.990.755	0.0000
INFLASI?	-0.003170	0.002342	-1.353.652	0.1772
RATE?	-0.023886	0.009919	-2.408.027	0.0168
C	0.950684	0.132584	7.170.449	0.0000
AR(1)	0.679638	0.044216	1.537.104	0.0000
R-squared	0.708086	Mean dependent var		0.058222
Adjusted R-squared	0.700504	S.D. dependent var		0.033157
S.E. of regression	0.018145	Akaike info criterion		-5.151.828
Sum squared resid	0.076058	Schwarz criterion		-5.049.703
Log likelihood	6.200.676	Hannan-Quinn criter.		-5.110.670
F-statistic	9.338.812	Durbin-Watson stat		2.076.677
Prob(F-statistic)	0.000000			

UJI WHITE

Dependent Variable: MARGIN?

Method: Pooled Least Squares

Date: 01/24/12 Time: 00:10

Sample (adjusted): 2009M02 2011M11

Included observations: 34 after adjustments

Cross-sections included: 7

Total pool (balanced) observations: 238

White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

Convergence achieved after 7 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BO?	0.007029	0.002821	2.491.486	0.0134
VOLUME?	#####	0.167483	-6.156.742	0.0000
DPK?	0.344616	0.081311	4.238.272	0.0000
INFLASI?	-0.003170	0.003909	-0.811104	0.4181
RATE?	-0.023886	0.008814	-2.710.041	0.0072
C	0.950684	0.163717	5.806.868	0.0000
AR(1)	0.679638	0.134853	5.039.833	0.0000
R-squared	0.708086	Mean dependent var		0.058222
Adjusted R-squared	0.700504	S.D. dependent var		0.033157
S.E. of regression	0.018145	Akaike info criterion		-5.151.828
Sum squared resid	0.076058	Schwarz criterion		-5.049.703
Log likelihood	6.200.676	Hannan-Quinn criter.		-5.110.670
F-statistic	9.338.812	Durbin-Watson stat		2.076.677
Prob(F-statistic)	0.000000			